

Dear, Mantan
Suamiku



Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Dear, Mantan Suamiku

Mursal Fahrezi

Dear, Mantan Suamiku



CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA



Mursal Fahrezi

DEAR, MANTAN SUAMIKU

Mursal Fahrezi

Copyright © 2021 by Mursal Fahrezi
© 2021 CV. BEEMEDIA PUBLISER
ALL RIGHT RESERVED

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER

Jl. Pendopo No.46

Sembayat-Manyar

Gresik-Jatim-61151

FB: Cahya Indah

IG: Beemedia47

e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:

Penyunting: Mursal Fahrezi

Tata Letak: Enggar Putri

Desain Cover: Lanamedia

Jumlah halaman : vi + 118 halaman

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.



Dear, Mantan Suamiku



Prolog -----	1
Satu -----	3
Dua -----	12
Tiga -----	19
Empat -----	26
Lima -----	33
Enam -----	41
Tujuh -----	48
Delapan -----	54
Sembilan -----	61



Sepuluh	67
Sebelas	74
Dua Belas	81
Tiga Belas	88
Empat Belas	94
Lima Belas	100
Enam Belas	107
Tujuh Belas	113



Dear, Mantan Suamiku



Prolog

"Alana," ucap Arga setelah melihatku. "Ada apa tiba-tiba kemari? terus tahu darimana kalau aku tinggal di sini?"

"Aku mencoba mencari tahu lewat Mbak Dewi," tukasku. "Arga, aku ingin bicara sesuatu denganmu?"



"Kenapa tidak mengatakannya di tempat kerja? Kau 'kan bisa permisi bicara denganku, di ruanganku?"

"Aku ingin bicara empat mata denganmu."

"Baiklah," tukas Arga. "Katakanlah, hal apa yang ingin kau sampaikan?"

Aku memandang Arga dalam-dalam. Segala resiko tindakanku ini sudah aku pikirkan matang-matang. Bahwa setelah ini aku nggak perlu melihat Arga lagi. Bahwa setelah ini, setidaknya aku telah mengucapkan kata perpisahan dengan baik-baik.

"Ga, mulai besok aku meminta *resign*. Aku ingin berhenti dari bekerja di tempatmu."

"Kau, kau ingin *resign*?" ujarinya. "Kau ... sudah memikirkannya matang-matang?"

Aku mengangguk, mendengar ucapan Arga.

"Kau kenapa Alana, ada apa denganmu?" tanya Arga. "Apakah ini semua karena aku?"

Aku terdiam. Aku menundukkan kepalaku. Nggak berani menatap mata Arga yang jelas sekali mengharapkan jawaban dari mulutku.

"Alana, jawab. Apakah semua ini karena aku?"



Dear, Mantan Suamiku



Satu

Alana Prameswari

Bagaimana ini!

Sejatinya aku harus bagaimana?

Aku mengempaskan berkas-berkas surat lamaran pekerjaan itu ke meja di kamar kontrakanku. Sudah seminggu ini, aku nampak sia-sia pergi kesana-kemari



melamar pekerjaan. Semuanya nihil. Nggak ada yang mau menerima lamaran pekerjaanku. Dan yang lebih mengenaskan lagi, sekarang, uang yang tersisa di tabunganku hanya cukup untuk kehidupan dua bulan ke depan.

Astaga!

Aku nggak menyangka, hidupku akan berubah begitu cepat. Seperti gundukan pasir yang sudah dibentuk dengan sangat indah, namun harus terhapus oleh gulungan ombak. Seperti itulah nasibku. Baru kemarin rasanya aku menaiki mobil mewah, pulang dan pergi ke kantor. Lalu, bisa *shopping* atau jalan-jalan kesana kemari. Mendadak sebulan belakangan aku menjadi pengangguran, bahkan nggak ubahnya seorang gelandangan.

Perusahaan *distributor* bahan-bahan kue yang ku-*handle* gagal total setelah dua tahun berjalan. Aku nggak bisa merencanakan usahaku dengan baik. Hingga akhirnya perlahan aku jatuh bangkrut.

Mobil yang aku miliki terjual. Rumah terjual. Bahkan, aku hanya bisa mengontrak sebuah rumah kecil demi agar bisa membayar hutang dan bertahan hidup. Hidup benar-benar mencemoohku. Membuatku frustrasi, bahkan nyaris bunuh diri jika aku nggak sadar bahwa aku nggak mungkin menyesali semuanya.



Dear, Mantan Suamiku

Aku berbaring menatap langit-langit kamar kontrakanku. Pikiranku menerawang. Lalu, entah kenapa sepasang mataku malah terpaku pada foto perkawinanku.

Perkawinan yang hanya terbilang hitungan tahun. Aku memilih meminta cerai dari suamiku. Aku nggak membutuhkan dia lagi. Entah kenapa di saat ini aku justru sangat membutuhkan Arga.

Sekelumit pikiran tentang Arga memenuhi benakku. Sampai akhirnya, aku hanya bisa mengusap pigura bergambar aku dan dia.

Dia kini berstatus mantan suamiku. Dan sudah nggak seharusnya aku mengingat-ingat dirinya lagi. Bahkan, sampai detik ini pun, Arga nggak pernah menghubungiku. Setelah bercerai, ikatan diantara kami seolah putus. Nggak ada pembicaraan, obrolan, ataupun sekedar "say hello".

Bagaimanapun, aku harus tetap mencari pekerjaan sekarang. Apa jadinya jika aku sudah mulai putus asa? Sanggupkah seperti ini terus?

Aku membuka *handphone*-ku. Mencoba mencari-cari pekerjaan lewat media *online*. Sepasang mataku lalu bertumpu pada sesuatu. Terdapat lowongan pekerjaan di sebuah toko kue terkenal.

Sugar Bakery



Sekilas, aku mengingat-ingat nama itu. Akupun baru sadar, kalau toko kue itu mempunyai sebuah cabang dalam mall kota ini.

Di lowongan disebutkan, jika toko kue tersebut membutuhkan chef kue perempuan yang cekatan, pintar membuat kue, juga mengerti soal bahan-bahan kue.

Aku menjentikkan jariku. Aku akan mencoba melamar pekerjaan kesana. Kali ini, aku harus bisa mendapatkan pekerjaan.

Aku lantas mengambil berkas-berkas surat lamaran yang tadi kulempar ke meja di kamarku ini. Dengan cermat aku mencatat dokumen-dokumen apa saja yang aku butuhkan untuk melamar pekerjaan ini.

Begitu selesai, aku memandang jendela kamarku dengan optimis. Aku berjalan dan berdiri tegak ke arah jendela sambil memikirkan apa yang akan terjadi selanjutnya dengan hidupku.

Aku harus bertahan. Mungkin ini adalah jalan terbaik. Siapa tahu memang rejekiku untuk diterima di toko kue itu nantinya.

Aku mulai menyinggikan senyum, kemudian dengan cepat menulis dengan rapi surat lamaran pekerjaan itu.



Dear, Mantan Suamiku

Terhitung sejak aku mulai memasukkan lamaranku, hingga dipanggil untuk mengikuti berbagai tes, dan hasilnya sungguh mengejutkanku. Yaitu, aku lolos melewati berbagai tahap.

Tinggal selangkah lagi, aku bisa melampaui semuanya. Hanya menyisakan dua pelamar, yaitu aku dan seorang perempuan paruh baya yang usianya diperkirakan lebih lima tahun diatasku, tapi kemampuannya cukup mumpuni dalam membuat kue.

Aku sempat *keder*. Namun, bukan Alana Prameswari namanya kalau harus menyerah kalah.

Ketika kami akhirnya masuk ke ruangan produksi kue di toko kue itu, lalu kemudian diminta melakukan pembuatan kue Lapis Surabaya dan membuat kue Serabi. Maka, perempuan itu gagal, dan aku berhasil.

Berkat mengikuti berbagai kursus membuat kue dulu, dan pernah bekerja selama bertahun-tahun di beberapa bakery ternama. Itu menjadi bekal untukku dalam mengikuti tes-tes yang selanjutnya. Hingga akhirnya seorang pegawai perempuan muda lalu memanggilkku untuk masuk ke sebuah ruangan.

"Anda lolos Bu Alana dalam mengikuti serangkaian tes penerimaan chef kue yang baru. Asisten Pak Arga menganggap anda cakap dalam hal bikin kue, dan andalah yang dicari Pak Arga untuk toko kuenya. Dan



besar kemungkinan Ibu yang akan dikirim untuk cabang baru."

"Maaf, siapa nama pemilik toko kue ini tadi?" ujarku. Aku tiba-tiba tersentak mendengar nama itu, hingga membuatku tergelitik dan ingin bertanya. "Namanya Arga?"

"Iya, maaf, Ibu Alana memang belum bertemu dengannya ya. Siang ini, Pak Arga akan datang ke toko kue. Dia sendiri yang akan menyambut anda sebagai chef yang baru saja diterima."

"Boleh tahu nama jelas pemiliknya?"

"Maksud Bu Alana, pemilik Sugar bakery ini?"

"Ya."

Jantungku mulai dag dig dug. Di dalam dada ini sudah menjadi nggak keruan. Tolong jangan bilang kalau nama lengkap pemilik Sugar bakery ini adalah Arga Dwi Sasono. Jika benar ... aku nggak tahu kini aku harus bersembunyi di mana.

"Namanya Pak Arga Dwi Sasono."

Dugaanku benar!

Tiba-tiba aku menjadi mati kutu.

Dering ponsel pegawai perempuan di hadapanku ini membuyarkan semua lamunanku.

"Pak Arga sudah berada di ruangnya. Ibu Alana dipanggil kesana. Karena hari ini juga, keputusan Bu Alana diterima atau tidak bekerja di toko kue ini."



Dear, Mantan Suamiku

Kakiku mendadak lemas. Siapa sangka ternyata, Arga adalah pemilik toko kue yang amat sangat terkenal di kota ini.

Aku keluar dari ruangan itu, lalu dengan cepat melangkah ke ruangan sang *owner*. Anehnya kaki ini merasa sangat berat untuk melangkah. Rasanya, aku ingin pergi saja. Berlari dari sini. Nggak jadi untuk bekerja di toko kue berkelas ini. Namun, di satu sisi, aku harus mengesampingkan egoku. Dan aku nggak boleh gegabah. Untuk saat ini aku sangat butuh pekerjaan ini untuk kelangsungan hidupku.

"Masuk!" ujar suara di dalam tatkala aku mengetuk pintu. Suara itu membuat detak jantungku malah semakin nggak beraturan. Aku lalu melangkah ke dalam ruangan dengan wajah tertunduk.

"Duduklah Alana," pintanya. Dan aku memandangnya sekarang.

Ya, dia mantan suamiku. Sudah nggak pernah kulihat lagi wajahnya hampir lima tahun ini. Nggak kusangka, dia akan menjadi seperti ini. Ibarat ulat, Arga Dwi Sasono telah bermetamorfosis menjadi kupu-kupu yang begitu cantik.

"Kapan, kau akan mulai bekerja Alana. Besok, seminggu lagi, atau ... malah--"

"Besok, saya akan langsung bekerja, Pak," tuturku sedikit gugup.



"Baiklah, saya rasa saya nggak perlu berbasa-basi mengenai hal lain ya. Karena kita sudah saling kenal. Kita sudah pernah bertemu di suatu tempat."

Bertemu di sebuah tempat?

Arga, kamu bahkan pernah menjadi suamiku. Hampir hitungan tahun kita makan satu meja. Kita berada pada satu tempat tidur, satu...

"Iya, Pak. Dan saya"

"Jam kerjanya dimulai pukul 7 hingga 5 sore. Kerjaan bisa lembur jika kita banyak mendapatkan pesanan pada hari itu. Kamu sudah siap?"

"Siap, Pak."

"Oke, sekarang kamu boleh pulang."

Aku berdiri, mengulurkan tangan seraya mengucapkan terima kasih. Arga menjabat erat tanganku, dan aku mulai merasakan gelenyar hangat yang dulu pernah kurasakan. Arga sedikit berbeda sekarang. Penampilannya nampak rapi. Kulitnya Nampak putih bersih dan terawat. Kemejanya begitu necis, khas orang berduit. Sedangkan aku

Aku berbalik dan hendak menarik *handle* pintu saat Arga memanggilkku.

"Alana?" panggilnya, dan membuatku menoleh.
"Kamu ... masih terlihat sangat cantik."

Aku menatap Arga. Melihat kedalaman bola matanya. Dia mengatakan itu dengan sungguh-sungguh.



Dear, Mantan Suamiku

Aku tersenyum miris. Dan aku nggak ingin melukai hatinya sekali lagi. Karena dulu, aku ... aku yang minta cerai darinya.

Kutarik pintu keluar. Dengan napas tertahan, aku berjalan keluar dari toko kue ini, dengan hati yang kini menahan perih.





Dua

Detak jantungku masih berdebar amat keras ketika aku telah berada di dalam rumah kontrakan.

Aku terduduk di kursi kamar. Merenung. Masih terbayang wajah Arga dalam benakku.

Ya Tuhan, apa maksudmu sebenarnya untuk mempertemukan kami kembali. Atau ... memang sudah



Dear, Mantan Suamiku

saatnya kami bertemu lagi untuk berinteraksi lagi setelah bertahun-tahun lamanya.

Aku bahkan masih mengingat wajahnya yang manis. Giginya yang putih bersih. Rambutnya yang mengkilap dan hitam. Arga terlihat jauh lebih tampan dari apa yang kulihat kali terakhir. Mungkin dikarenakan dia sekarang menjadi orang berduit, sementara aku ... kini sudah jatuh miskin.

Aku terpaku pada foto perkawinan kami. Kuraba dan kuusap pigura itu seraya kembali mengenang wajah Arga. Di sinar matanya yang kulihat tadi, dia nampak biasa saja. Dia bahkan nggak mempermasalahkan masa lalu pahit yang pernah dia alami karena ulahku. Terlalu panjang untuk diceritakan. Namun, aku tahu bahwa semuanya bermula dari rasa egoku yang tinggi.

Kutarik napas panjang. Mencoba mengusir bayangan Arga, tapi tetap saja bayangan wajahnya nggak mau hilang.

Karena lelah, aku lantas mengambil handuk, dan menyampirkannya ke bahu. Aku menuju kamar mandi untuk mandi.



Aku terbangun, ketika Matahari telah sepenggalan naik, dan aku cepat-cepat mandi pagi, lalu berpakaian



kerja. Di hari pertama bekerja, aku nggak ingin terkena masalah. Terlebih, tanpa pernah kuharapkan, bosku ternyata adalah mantan suamiku sendiri.

Aku sampai di Sugar Bakery pukul tujuh pagi. Dan semua kru produksi kue telah bekerja di bagian masing-masing. Ada yang menangani pembuatan *Brownies*, *Banana cake*, *cupcake*, roti manis isi, donat, berbagai macam jajanan pasar, juga berbagai macam variasi kue-kue yang lain.

Dan ternyata, aku masuk ke area produksi yang cuma ada aku dan Arga di dalamnya, juga seorang asisten yang ia percaya.

"Karena kau baru bekerja hari ini. Jadi, aku pastikan kau mengenal area tempat kerjamu ini," ujar Arga, menatap mataku dalam-dalam.

"Dia Fajar-asistenku, dan aku tahu kemampuanmu melebihi dirinya. Namun aku hanya ingin kau tahu bahwa sehebat apapun kamu, kau ... Alana, harus tetap mengikuti instruksinya selama aku tidak ada."

"Ya," jawabku tanpa membantah.

"Bagus," kata Arga. "Baiklah, kita mulai. Untuk terlebih dahulu kita akan membuat roti tawar dengan berbagai varian. Roti tawar putih, pandan, juga coklat *chips*. Kau bisa 'kan Alana?"

"Bisa."



Dear, Mantan Suamiku

Karena telah terbiasa membuat adonan roti tawar, pun cara menggunakan *mixer* berukuran besar, aku santai saja melakukan pekerjaanku. Terlebih mantan suamiku ini sangat tahu kemampuanku sebatas mana. Atau mungkin sebenarnya dia telah mengoreksi namaku saat pertama kali aku melamar kerja di sini. Entahlah, aku nggak memikirkan hal itu. Yang terpenting bagiku adalah melakukan pekerjaanku sebaik-baiknya.

Adonan roti tawar yang kubuat telah jadi. Aku membagi setengah adonan dan menjadikannya warna pandan juga coklat demi permintaan Arga. Sesuai namanya, aku membuat roti tawar dengan membubuhkan pasta pandan ke adonan juga menaburkan coklat chip di tengah adonan, untuk variasi roti tawar coklat *chips*. Dan Arga tampak puas melihat pekerjaanku.

Sekarang, aku melirik dan menginstruksikan Fajar untuk menyetel oven dengan suhu yang diperlukan untuk memanggang adonan agar adonan benar-benar matang sempurna.

Melihat kemampuanku yang nggak bisa dipandang sebelah mata, membuat Fajar terbengong-bengong hingga Arga harus memperingatkan Fajar untuk nggak usah kaget melihat apa yang aku kerjakan.

Aku tersenyum kecil, mengingat aku memang telah terbiasa dengan pekerjaan di bidang bakery.



"Nanti siang, kalo mau makan siang, ruang istirahat disana ya Lan. Aku mungkin tidak menemani kalian di bagian produksi setelah makan siang nanti."

"Karena kau sebegitu sibuknya sekarang," tukasku seolah menyindirnya.

"Karena sebenarnya pekerjaanku hanya untuk melatih kalian. Dalam artian sekarang, aku hanya mengelola keuangan. Aku hanya ingin memastikan kau bisa beradaptasi dulu dengan keadaan di sini."

Dan aku mulai belajar untuk menghadapimu lagi sekarang, sungutku dalam hati.

"Nanti jam 4, ada pesanan kue *shoes* coklat berjumlah 500 *piece*, dan untuk hal itu aku ingin kau yang membuatnya."

"500 *piece*?"

"Ya, itu jumlah yang cukup banyak, pesanan pelanggan setiap hari Kamis sore. Lalu, kau juga harus membuat roti *snail buns* sejumlah 200 *piece*. Kau bisa 'kan?"

"Fajar, yang akan menemaniku 'kan?"

"Ya, kau harus bisa bekerja sama dengan dia. Sementara itu, aku ada pekerjaan di luar jam 3 sore. Intinya habis makan siang, aku memang tidak bisa menemani kalian di bagian produksi. Jadi aku harap. Lakukanlah semuanya dengan baik."



Dear, Mantan Suamiku

Aku mengganggu. Lalu, mulai menghidupkan *mixer* untuk kembali membuat adonan roti. Sekonyong-konyong, pramusaji di depan memberitahukan bahwa beberapa *cake* sudah habis dan harus dibuat guna untuk dijual.

Kulihat Arga hendak keluar dari ruangan sebelum akhirnya aku berhasil menangkap tangannya dan dia menatapku nanar.

"Kenapa?" ujanya. Aku baru menyesal. Mengapa aku melakukan hal yang demikian. Hal apa tadi yang mendorongku untuk melakukan itu?

"Aku, aku hanya ingin bilang, kau ... berubah" Dan aku menatap mata Arga.

"Lima tahun berpisah darimu, membuat segalanya berubah, Alana." desisnya. "Jangan pernah mengharapkan yang tidak mungkin. Dan kau harus tahu, bahwa kehadiranmu di sini, hanya untuk bekerja bukan?"

Aku melepas tangan Arga. Hatiku tertohok sangat dalam ketika dia mengatakan hal itu.

Aku tertunduk. Merasa begitu bersalah padanya.

"Lakukan pekerjaanmu dengan baik, karena mungkin sekarang hanya itu yang bisa menyelamatkan hidupmu."

Arga berjalan keluar dari ruangan produksi. Aku hanya menatap punggungnya dengan perasaan nyeri.



Siapa yang nggak merasa terluka, ketika seseorang yang lagi sayang-sayangnya, tiba-tiba saja harus ditinggal seseorang yang sebetulnya sangat ia butuhkan.

Hal itulah yang dialami Arga. Seseorang yang ia katakan tadi, itu adalah mengenai aku, yang kini tanpa malu kembali berhadapan dengannya. Yang kini seolah mengemis sesuatu ... dan sebenarnya aku sudah nggak layak untuk ada di hadapannya.

Kini, aku hanya kembali menatap Arga dari kejauhan dengan perasaan perih tak terkira.



Dear, Mantan Suamiku



Tiga

Aku baru saja pulang kerja. Rasa lelah dan letih sudah aku rasakan sejak tadi. Jadi begitu masuk rumah kontrakan dan beranjak ke dalam kamar, aku langsung merebahkan tubuhku. Melepaskan lelah. Aku memandang langit-langit kamar.



Sekali lagi, aku harus berucap dalam hati betapa hidup cepat sekali berubah. Tepatnya hidupku. Nasib seolah-olah kini tengah memperlmainkanku. Bangkrut, jatuh miskin, bertemu Arga. Bahkan mantan suamiku itu mengulurkan tangannya seolah tak pernah terjadi apa-apa diantara aku dan dia dulu.

Aku tersadar, ketika sepasang mataku bertumpu pada jam dinding di kamarku. Sudah hampir pukul tujuh malam. Aku harus mandi. Kemudian keluar untuk mencari makan malam.

Ya, hanya demi mencari makan malam, aku harus rela keluar dari rumah. Keluar dari gang, masuk ke sebuah jalan untuk mencari makanan yang aku butuhkan.

Nggak seperti bulan-bulan lalu, aku cukup menggunakan ponselku. Memesan makanan via *online*, atau keluar rumah menggunakan mobilku. Namun semua kemewahan itu mendadak hilang. Aku harus bisa mengatur keuangan dan melakukan semuanya seirit mungkin demi agar aku bisa bertahan hidup.

Akupun melepaskan lamunanku. Mengambil handuk lalu menuju kamar mandi. Mengguyurkan air di tubuh pada saat seperti ini adalah langkah yang tepat agar aku nggak memikirkan hal yang lebih jauh lagi.



Dear, Mantan Suamiku

Aku berjalan kaki di tengah kegelapan malam hanya demi mencari makanan untuk makan malam. Tujuanku adalah membeli pecel lele atau ayam goreng dengan sambal terasi yang sangat enak di ujung jalan sana.

Untuk itu, meski merasa amat lelah, aku tetap melajukan langkahku kesana. Dan langkahku berhenti ketika pria yang kukenal keluar dari sebuah mobil mewah. Laki-laki itu keluar nggak sendirian, tetapi bersama seorang perempuan cantik.

Baru kusadari kalau itu mobil bossku alias Arga Dwi Sasono. Dia keluar dari mobil dengan menggandeng seorang perempuan yang cantik.

Hatiku kebas. Matakku memanas. Ada sesuatu yang basah dalam dada ini. Merembes, mendesak ingin keluar.

Rasa sesak mengumpul di dada.

Namun, apa lagi sebetulnya yang dapat aku harapkan dari pria itu.

Ketahuilah Alana. Nggak seharusnya kau berharap lebih pada laki-laki itu. Dia bukan lagi suamimu. Tapi mantan suamimu. Dulu, jelas-jelas kau sendiri yang mencampakkannya ke lubang yang paling dasar. Dan kini dia telah muncul kembali dengan sejuta pesonanya.

"Alana?"

Suara Arga memanggilku. Aku tercekat. Tanpa pernah aku tahu, rupanya dari kejauhan dia melihatku, dan mendekatiku.



"Ar ... Ga"

"Kau mau kemana?" tanyanya.

"Aku ... aku ..."

"Kau mau ke pecel lele itu?"

Aku mengangguk.

Dia mengindahkan perempuan yang tadi dibawanya.

Dia malah mendekatiku.

"Kau mau cari makan malam?"

"I ... iya?"

"Oke ... tunggu di sini, biar aku yang belikan."

"Arga, nggak perlu."

"Nggak papa, kau tunggu di sini ya?"

Aku menepi. Duduk diantara kursi-kursi milik pedagang malam di jalanan itu. Arga mendekat pada perempuan itu. Bicara sebentar, dan perempuan itu memerhatikanku dengan pandangan yang tak suka. Aku merasa nggak enak. Aku nggak ingin Arga melakukan sesuatu untukku. Namun, untuk pergi dari tempat ini juga nggak mungkin kulakukan, mengingat Arga sedang memesan makanan siap saji di pecel lele itu. Dan dia terlihat menunggu.

Tak lama Arga berjalan ke arahku, dengan membawa bungkus putih berisi makanan yang ia pesan.

"Ini," katanya. "Kau ... pulang berjalan kaki?"

Aku mengangguk.

"Perlu aku antar saja, pakai mobilku?"



Dear, Mantan Suamiku

"Nggak usah repot-repot, Arga."

"Kamu ini, seperti kita ini orang lain saja."

"Semuanya memang sudah nggak sama, Arga."

Arga terdiam ketika aku telah mengatakan hal itu.

"Sudah ya Ga, aku pulang."

Arga hanya mengangguk. "Kamu pulang ke mana, Lana?" tanyanya kemudian.

"Aku mengontrak rumah di gang sempit itu. Masuk saja ke gang itu, dan cari rumah kontrakan kecil dengan pintu berwarna hijau."

"Ya, nanti kapan-kapan aku mau main kesana."

"Ya," ucapku. "Arga, aku mengucapkan terima kasih." kataku sungguh-sungguh sambil memandang dalam-dalam manik matanya.

"Ya, Lana."

Aku segera berbalik. Namun aku tiba-tiba merasakan tangan kananku ditarik olehnya. Ya, aku bukan mimpi. Arga menarik tanganku, hingga membuatku membalikkan badanku.

"Alana, mengapa semua jadi begini. Maksudku, mengapa sampai kau jatuh miskin begini?" tanyanya kemudian.

Aku memandang dalam wajahnya hingga aku masih melihat ia memegang lenganku.

"Mungkin ini karena karma. Juga, karena dulu ... mungkin aku pernah meninggalkan kamu."



"Tapi kamu nggak pernah berubah Lana. Kamu tetap perempuan *super power*. Kamu ... selalu optimis dalam memandang hidup."

"Karena kalau nggak begitu, aku nggak bisa *survive*, Arga."

Arga mengangguk. Aku bahkan menjadi nggak enak, karena perempuan yang bersama Arga tiba-tiba keluar dari tenda pecel lele itu dan memanggilnya.

"ARGA????"

Arga menoleh pada perempuan itu, dan akupun melakukan hal yang sama. Aku nggak ingin terjadi keributan, apalagi perempuan itu sampai melabrakku.

"Arga, perempuan itu ... "

"Dia teman bisnisku, Lan. Dia ..."

"Siapapun dia, jika ..."

"Aku nggak mau berharap banyak setelah kita bercerai dulu."

"Kau ... masih sakit hati dan kecewa padaku?"

Arga terdiam. Terlihat dari kejauhan perempuan itu bersungut-sungut lantaran Arga juga masih berada di depannya.

"Ya sudah. Pembicaraannya dilanjut lagi nanti. Aku ke sana dulu ya?"

Aku mengangguk.

Arga lalu membalikkan badannya. Berjalan ke arah perempuan itu. Lalu masuk ke tenda pecel lele itu.



Dear, Mantan Suamiku

Aku hanya memandang semuanya dengan rasa perih
menikam dada ini.

Aku memutuskan pulang, karena perutku juga kini
terasa lapar, dan badanku sudah terasa sangat lelah.





Empat

Sudah hampir 3 bulan aku bekerja di toko kue 'Lavender' ini, namun aku nggak begitu mengenal dirinya.

Saat pertama kali menginjakkan kaki di sini pun, aku hanya berpapasan dengannya. Mengenalkan diri sambil berjabat tangan, namun aku nggak begitu memerhatikan setiap detail wajahnya, bahkan apapun yang ia lakukan.



Dear, Mantan Suamiku

Namanya Arga Dwi Sasono. Pria berwajah manis yang bekerja di toko kue ini sebagai 'baker'. Sebutan yang biasa dilayangkan untuk pembuat roti handal.

Arga bekerja dengan tiga asistennya di ruang produksi roti. Asisten yang satu bertugas untuk membantunya mengisi adonan roti. Asisten yang satu lagi memanggang roti dan yang satunya lagi menggoreng adonan-entah itu berupa roti goreng, atau donat.

Sementara itu, aku sendiri bekerja di tempat terpisah, di ruang produksi kue. Aku bekerja bersama Mbak Maya. Mbak Maya adalah pimpinan bagian kue, dan aku adalah asistennya.

Setiap hari aku harus berurusan dengan kue. Entah itu menghias kue ulang tahun, bertanggung jawab penuh jika ada pesanan kue, seperti mengurus kue jajanan pasar, mengurus kue *shoes*, *banana cake*, *cake keju*, juga segenap kue-kue lainnya.

Aku nggak begitu tahu secara mendetail mengenai resep dan cara pembuatan roti. Namun, karena sering memerhatikan Arga bekerja, sedikit demi sedikit akhirnya aku bisa belajar cara membuat adonan roti. Dari proses pengadonan dalam *mixer*, hingga pengolahan adonan mentah menjadi sebuah roti yang cantik dan layak jual.

Ya, aku bukan spesialisasi bidang roti, namun seperti apa kata Mbak Maya, aku harus tetap belajar di bidang



roti, agar akupun paling nggak tahu bahwa kue dan roti sangat erat kaitannya untuk dipelajari.

Kembali bercerita soal Arga, aku bahkan hampir nggak begitu mengenalinya. Dia bukan sosok yang begitu mudah dikenali. Mungkin lantaran sosok Arga yang pendiam, dan nggak banyak bicara.

Namun, hari itu Mbak Maya tiba-tiba mengalami kecelakaan lalu lintas hingga mengalami patah tulang, dan harus dirawat lama di rumah sakit. Jadi urusan kue juga pesanan roti yang tiba-tiba datang bejibun banyaknya, membuatku akhirnya harus berinteraksi lebih banyak dengan Arga.

"Bagaimana membuat pesanan roti sebanyak itu. Jadi, apakah kita harus lembur?" tanyaku pada Arga, ketika Lavender mendapatkan pesanan sejumlah 5.000 roti untuk sebuah instansi pemerintah. Jumlah yang cukup banyak, mengingat *snack* yang biasa disediakan paling berkisar 300-400 *piece* roti. Mungkin kalau pesanan hanya sejumlah kisaran ratusan, Arga masih sanggup mengatasinya. Namun ini jumlahnya ribuan. Aku bahkan angkat tangan.

"Kita terpaksa membuatnya lebih cepat," tukas Arga. "Ya, mau tak mau kita harus kerja lembur."

Pemilik Lavender menyerahkan semuanya pada aku dan Arga. Ya, mau diapakan lagi. Mbak Maya yang biasa meng-*handle* semuanya sedang dirawat di rumah sakit.



Dear, Mantan Suamiku

Jadi, aku dan Arga bahu-membahu saling bantu untuk menyiapkan pesanan itu tepat waktu.

Aku terpaksa nggak pulang ke rumah satu hari. Dan bersedia bekerja lembur. Ketika sudah sangat lelah, Arga akan mendekatiku, dan melihat kondisiku. "Kamu lelah nggak Lan, kalau lelah, aku bikinkan kopi susu ya?"

"Boleh," ujarku.

Hari itu sudah beranjak malam. Sudah pukul 11 malam. Namun aku dan tim harus terus bekerja sama, dan harus mengesampingkan rasa lelah.

Arga pun dengan perhatian akhirnya membuatkan kopi susu untukku.

"Kenapa bikin cuma satu cangkir?" kataku.

"Aku nggak begitu doyan minum kopi," seloroh Arga nyaris tertawa.

"Kalau begitu ya buat teh manis hangat saja untukmu. Aku 'kan nggak enak jadinya minum sendirian."

Arga tersenyum. "Gampang kok Lana. Kalau kepingin, nanti aku bikin sendiri di ruang *pantry*."

Dan entah kenapa sejak itu, perasaan apa yang timbul. Ada sesuatu yang kurasakan dalam hatiku-entah apa namanya itu pada Arga-yang membuat aku suka sekali memerhatikan dia. Aku bahkan diam-diam suka memerhatikan Arga saat ia bekerja. Aku kadang secara sengaja meminjam peralatan di tempat produksinya.



Termasuk kadang mencicipi roti-roti yang ia bikin. Ia sungguh piawai melakukan hal itu. Aku bahkan takjub. Dari cerita yang pernah ia tuturkan, ia telah bekerja di bidang bakery lebih dari 7 tahun. Bagiku, ia termasuk seniorku, karena aku saja baru menjajaki bidang 'kue' baru 3 tahunan.

"Lan, nanti malam Minggu kamu ada acara nggak?"

"Aku?" ujarku, ketika beberapa hari setelah pesanan roti itu, kami menjadi lebih dekat.

"Iya."

"Nggak ada. Aku malah malam Minggu cuma di rumah saja."

"Boleh nggak aku jemput. Aku mau mengajakmu nonton bioskop."

"Kamu ... serius?"

"Lho, kamu tidak percaya?"

Aku terkekeh. "Kamu jemput saja aku jam 7 malam."

Malam harinya-tepatnya malam Minggu-Arga benar-benar menjemputku di rumahku. Aku berdandan sedemikian rupa. Hingga kami akhirnya pergi ke mall. Langsung naik ke lantai 3, untuk menonton bioskop di sana.

Usai menonton bioskop, kami langsung pulang karena larut malam. Namun, Arga dengan sepeda motornya malah membawaku ke taman kota.



Dear, Mantan Suamiku

"Kamu nggak begitu suka nonton ya?" tanyanya kemudian. Membuat aku menoleh dan menatapnya.

"Maksudmu, Ga?"

"Di dalam bioskop tadi kamu malah tidur saat film diputar."

Aku lantas terbahak. "Aku nggak suka nonton film romantis. Jadinya begitu deh."

"Lho, kenapa tidak bilang saat aku beli karcis."

"Aku nggak ingin kamu kecewa."

"Hmmm"

"Aku sukanya nonton film thriller. Jujur tadi aku rasanya mau nonton di ruangan yang nomor tiga."

"Yah, kalau begitu besok kita menonton lagi, gimana? Mau?"

"Arga, kita nggak bisa terus-terusan seperti ini. Kan tahu sendiri, kita sama-sama sibuk kerja."

"Nanti aku akan cari waktu yang tepat," ujar Arga. Sepasang matanya lalu menerawang. "Lan, kamu suka Jagung bakar?"

"Suka."

"Baik, kamu tunggu di sini ya. Aku mau beli Jagung bakar dulu?"

Arga langsung berjalan cepat meninggalkanku. Kulihat dari jauh ia sedang bercengkrama dengan pedagang Jagung bakar yang tengah mengipasi Jagung bakarnya.



Dari kejauhan ia tersenyum melihatku yang sedang duduk menunggunya di sebuah bangku di taman kota.

Saat itu entah apa yang aku rasakan. Aku mulai tertarik pada pria itu. Pria manis, baik hati, dan nggak banyak bicara.

Pria itulah yang akhirnya menjadi suamiku-sebelum badai nestapa akhirnya memporak-porandakan kebahagiaan kami.

Pria itulah yang akhirnya menjadi panutanku.

Namun, cinta mungkin punya batas kadaluarsa.

Sampai akhirnya terjadi “sesuatu” yang akhirnya aku sendiri nggak mengerti, mengapa hal ini menimpa diriku dan Arga.



Dear, Mantan Suamiku



Lima

Sesibuk dan sebanyak apapun pekerjaanku di toko kue, aku pasti akan pulang pukul 5 sore. Entah apa karena aku dan Mbak Maya memang bergerak cepat saat membuat pesanan, atau memang kami berdua yang lincah dan gesit saat bekerja. Yang pasti, 30 menit sebelum pukul 5 sore, pekerjaan kami pasti sudah selesai.



Malam ini, aku punya janji dengan Arga. Akan makan malam di sebuah restoran mewah. Sebetulnya aku nggak mau. Hanya menghambur-hamburkan uang saja. Sudah kubilang pada Arga, lebih baik uangnya ditabung, untuk hal-hal yang lebih berguna. Tapi, Arga bilang sekali-kali dia ingin mengajakku makan malam di restoran mewah.

Baiklah. Niatnya sangat mulia. Lagipula, setahuku cuma aku perempuan yang dekat dengannya saat ini. Dan aku, jelas nggak ingin mengecewakan dia. Namun, saat aku hendak pulang aku sempat melihat kelebat Arga di ruang produksi. Dia masih terlihat sibuk sekali. Ya, tiba-tiba saja hari ini, yang aku tahu dia mendapatkan pesanan 200 *piece* roti coklat. Arga dan kru-nya harus bekerja sama untuk membuat pesanan itu yang akan diambil jam 7 malam nanti.

Namun, aku nggak peduli apa yang terjadi dengan dia. Sesuai janji aku sudah harus berada di restoran itu pukul setengah delapan malam. Jadi, ketika pulang nanti aku sudah harus bersiap-siap.

Nggak lucu 'kan kalau tiba-tiba Arga datang duluan padahal dia sendiri pulang kerja paling akhir.



Dear, Mantan Suamiku

Untuk makan malam bersama Arga, aku hanya mengenakan gaun malam warna hitam yang nampak elegan. Nggak lupa aku mengenakan *high heels* juga tas sandang berwarna sama. Aku menggelung rambutku. Menatanya sedemikian rupa agar terlihat amat memikat.

Begitu baru sampai di restoran itu pelayan membawaku ke sebuah meja yang memang sudah dipesan Arga. Kata pelayan itu sendiri, si pemesan sedang menuju kemari.

Aku duduk dengan tenang. Sambil menghilangkan rasa bosan, aku membaca berbagai berita lewat ponselku. Sesekali melihat video-video tutorial cara membuat kue terbaru di *youtube*.

Tapi sialnya, Arga yang ditunggu belum juga datang. Aku memerhatikan jam dinding yang ada di restoran. Sudah pukul delapan malam lewat sepuluh menit. Arga sudah terlambat 40 menit dari waktu yang dijanjikan.

Kemana dia? Ada masalahkah di jalan? Atau jangankan Arga baru pulang pukul 7 malam dari toko kue lantaran pesanan roti itu.

Karena nggak sabar, akupun memencet nomor telponnya, dan nggak tersambung. Aku melakukannya lagi, dan lagi. Nomor telepon Arga nggak aktif. Ada masalahkah dengan dia?

Sampai akhirnya jam bergerak ke arah pukul 9 malam. Aku sudah mulai gerah. Dandananku kini sudah



luntur. Bedak tipis di wajahku malah nyaris sudah hilang. Aku sudah nggak *mood* lagi untuk acara makan malam ini. Sampai akhirnya pukul 9 malam lebih lima menit Arga akhirnya datang.

Setelah membuka pintu restoran, pria itu berjalan cepat menuju ke mejaku.

"Lebih baik acara makan malam kita diakhiri saja. Aku sudah nggak *mood*," tukasku.

"Maaf Alana, aku telat. Tadi"

"Seharusnya kamu bisa menelponku, Arga. Telponmu bahkan nggak aktif."

Arga lalu mengeluarkan ponselnya. "Mati, habis baterai. Aku bahkan nggak sempat untuk men-*charger* handphone-ku."

"Itu bukan alasan. Yang pasti sebaiknya kita pulang saja," tukasku.

"Maaf Alana, sekali lagi"

"Kita pulang saja."

"Alana, restoran ini baru akan tutup pukul 11 malam. Lagipula kita belum makan apa-apa. Ayolah, jangan *childish*. Tenangkan dulu pikiranmu, lalu kita makan malam sama-sama."

Aku memandangnya. Wajah Arga begitu memelas. Akhirnya emosiku mendadak turun.

Tadinya aku yang sudah berdiri, kini malah merosotkan tubuhku di kursi.



Dear, Mantan Suamiku

"Tenangin dirimu dulu, Lan. Aku minta maaf. Tadi juga pesanan roti itu nambah lagi. Jadi memang repot di toko kue. Belum lagi pas jalan kesini ban motorku kempis."

Aku diam saja. Aku malas mendengar alasan Arga. Aku masih nampak kesal. Tahukah Arga kalau aku hampir jamuran hanya karena menunggu dia?

Menunggu dari jam setengah delapan hingga sekarang pukul sembilan malam lewat bukanlah hal yang enak. Bukankah dia tahu kalau pekerjaan yang paling bosan itu adalah menunggu?

Untuk mengalihkan semuanya, Arga cepat-cepat memesan makanan. Dan lucunya kami makan malam dengan bibir yang membisu, alias sama-sama diam. Aku bahkan malas bertanya ini itu, sementara Arga diam mungkin dikarenakan lebih banyak takutnya kalau emosiku nanti tiba-tiba saja meledak.

Sesi makan malam berakhir, hingga kami berdua langsung keluar dari restoran.

Arga lalu menyetop motor bebeknya di taman kota, karena ia memang nggak memutuskan langsung mengantarku pulang ke rumah.

Seperti biasa, jika berada di taman kota aku akan duduk bersamanya diantara lampu-lampu taman.

"Masih marah?" tanyanya.

Aku diam saja.



"Alana?"

"Lain kali jangan *ngaret* ah, aku nggak suka."

"Kan aku sudah minta maaf," katanya kemudian.

"Ya, aku maafkan. Tapi lain kali jangan buat aku menunggu lebih lama."

"Tapi, nggak nunggu sampai lama 'kan?"

"Telponmu bahkan mati. Dan masih untung aku nggak mutusin pulang. Kalau tadi aku pulang kamu pasti kelabakan."

Arga cuma menatapku. Pandangannya penuh dengan perasaan bersalah. Hingga akhirnya dia lalu dengan berani menggigit tanganku.

Dia merogoh sakunya, lalu meletakkan kotak beludru biru di telapak tanganku.

"Maaf Lan, tadi aku mampir dulu ke sebuah mall. Lantas aku membeli ini"

Jantungku berdebar nggak beraturan. Sepasang mataku nggak berhenti menatap wajah Arga lalu beralih menatap kotak beludru itu.

"Kamu ... beli" aku sampai ternganga dan tergap-gagap.

"Iya, aku juga bingung mau pilih yang mana tadi. Itu makanya aku lama." Lalu Arga membuka jemariku. Dia membuka kotak beludru itu. Lalu, dia berjongkok di depanku-kini aku sendiri tengah duduk di sebuah bangku panjang.



"Lan, malam ini aku mau melamarmu," ujarnya pelan. "Alana Prameswari. *Will you marry me?*"

Aku bahkan nggak bisa berkata apa-apa. Sampai-sampai aku hanya bisa menekap mulutku.

Aku nggak mimpi 'kan?

Arga. Arga Dwi Sasono berkata seperti ini di depanku.

Oh Tuhan. Kenapa Arga senekat ini. Bahkan, kami pun nggak pernah mengikrarkan diri untuk pacaran. Kami hanya teman dekat, dan semuanya lalu mengalir sebagaimana adanya.

"Alana, kau mendengarku 'kan?"

"I ... iya."

"Baiklah, sekali lagi aku katakan. *Will you marry me?*"

Aku menarik napas panjang. Aku menatap kedalaman mata Arga. Sampai akhirnya aku menganggukkan kepalaku, dan Arga kemudian bersorak dengan riang. Dia lalu meraih tubuhku. Memeluknya lalu memutar-mutar tubuhku. Mengira, bahwa aku ini adalah boneka.

"Arga, sudah cukup. Kita jadi bahan penglihatan orang-orang nih!"

"Aku nggak peduli," katanya senang.

Arga memelukku lagi, lalu mengangkat tubuhku, lalu akhirnya mencium bibirku di bawah temaram lampu taman.



"Alana, terima kasih," desisnya.



Dear, Mantan Suamiku



Enam

Singkat kata, akhirnya kami menikah. Dengan perayaan sederhana. Dengan budget yang nggak terlalu mewah.

Ya, kami sama-sama pekerja kue. Dengan keuangan Arga yang pas-pasan. Nggak berbeda jauh denganku, aku cukup puas menikmati gajiku yang hanya pekerja kue di



toko kue Lavender. Hingga akhirnya rutinitas kebersamaan sebagai suami istri yang bekerja satu atap, membuat aku bosan.

Ada sesuatu yang menggajal dalam dada ini. Ternyata, bekerja satu atap dalam keadaan menjadi suami istri itu ternyata lebih rumit, hingga akhirnya aku berkata baik-baik pada Arga bahwa aku ingin mengundurkan diri dari pekerjaan. Terlebih sampai saat itu aku tak kunjung hamil. Jadi, aku memutuskan untuk berdiam saja di rumah.

Singkat kata juga, setelah memutuskan untuk menikah. Aku dan Arga mengontrak sebuah rumah sederhana. Aku meninggalkan ibuku, karena aku merasa aku sudah menikah, jadi nggak perlu merepotkan dia, dan aku turut suami.

"Kenapa Lan. Sayang 'kan kalau sampai kamu berhenti dari kerjaan. Lagipula Mbak Maya masih butuh kamu bukan?"

"Aku merasa nggak enak saja Arga. Suasananya sudah berbeda sekarang."

"Suasana seperti apa. Kita yang suami istri?"

Aku mengangguk. Aku nggak ingin menjelaskannya lebih dalam lagi. Terlebih, entah kenapa di tempat kerja aku juga sering merasa cemburu ketika Arga suka mengobrol dengan pramusaji toko kue yang kebanyakan gadis-gadis muda dan cantik.



Dear, Mantan Suamiku

"Sudah kamu pikirkan matang-matang? Kalau menurutku sebaiknya kamu kerja saja dulu. Lagian belum hamil 'kan. Terus dari uang kerjamu kamu bisa nabung. Bukankah untuk keperluan rumah selama ini aku 'kan yang masih bertanggung jawab."

"Arga, tolong jangan paksa aku. Dan aku mohon izinkan aku *resign* ya?"

Arga akhirnya menatapku. Kecewa. Tujuan Arga memang baik, agar aku bisa mengumpulkan uang sebelum akhirnya nanti aku hamil. Ya, ibaratnya mumpung aku belum punya anak. Lagipula aku juga belum sibuk benar. Terlebih, Arga memang bekerja dengan keras untuk memenuhi kebutuhan rumah dengan gajinya yang menurutku cukup.

Hingga akhirnya satu bulan kemudian aku menganggur di rumah. Aku memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga yang baik. Mengurus rumah, juga mengurus semua keperluan suamiku. Arga nampak begitu senang, karena aku lebih banyak di rumah. Meski sesuatu hal yang menurutku tiba-tiba hilang. Penghasilan. Namun, bagiku nggak mengapa. Uang bisa dicari dengan jalan lain.



Sampai akhirnya, seorang teman perempuanku, Vina-akhirnya menyambangiku ke rumah. Menawarkanku bekerja untuk sebuah *distributor* bahan-bahan kue. Kepiawaianku membuat kue dan mengetahui nama-nama bahan kue, baginya sangat memudahkanku untuk melakukan pekerjaan ini. Terlebih jika aku nantinya melakukan demo saat menawarkan bahan-bahan tersebut. Hingga akhirnya tawaran itu aku bicarakan baik-baik pada suamiku. "Jadi gimana Ga. Kau senang 'kan jika aku bekerja lagi?"

"Kau sudah pikirkan matang-matang tentang pekerjaan itu, dan kau tahu langkah yang harus kau buat?"

Aku mengangguk.

"Aku nggak pernah melarang. Asal kau bisa membagi waktumu. Dan kau juga tahu bahwa kau sudah punya suami sekarang."

"Ya, aku tahu Arga. Aku akan melakukan semuanya dengan baik. Aku tahu batasan-batasan. Dan aku juga tahu mana yang harus aku lakukan, dan yang nggak aku lakukan."

Satu tahun pekerjaan itu aku lakukan. Ternyata, penghasilan yang aku raih, melebihi penghasilan Arga. Dia begitu takjub akan kerja kerasku. Aku begitu cepat naik pangkat.



Dear, Mantan Suamiku

Hingga akhirnya akupun tahu satu hal yang nggak Arga sukai. Ya, pekerjaan ini terkadang menuntutku untuk pergi melakukan perjalanan keluar kota. Dan hal itu membuat Arga suka senewen karena aku nggak bisa lagi mengurus dia. Keluar kota pun kadang menghabiskan waktu satu Minggu lamanya. Hal itu membuat aku jadi nggak enak sama dia. Istri mana yang tega ninggalin suami meski itu demi pekerjaan yang bagiku professional.

"Memang harus ya selalu keluar kota. Lalu, kalau yang itu"

"Ga, itu juga sebenarnya bukan kehendakku. Tapi-"

"Ya, aku tahu. Semuanya tuntutan pekerjaan. Namun," potong Arga.

"Ga, kalau kamu nggak suka aku lebih baik berhenti. Lagipula aku nggak suka jika bekerja tapi suamiku nggak ikhlas."

Arga memandangu. Sedikit banyak pekerjaan ini memicu banyak hal. Apalagi seringkali timbul pertengkaran, dikarenakan perbedaan pendapat antara aku dan Arga. Ternyata punya *momongan* bukan satu-satunya yang selalu kami bicarakan dan inginkan. Namun, kami malah memikirkan keadaan *finansial*.

Hingga akhirnya, karir yang menjulang tinggi terpaksa aku lepas. Vina, sangat menyayangkan



keputusanku. Namun, aku lebih memilih Arga ketimbang aku harus bertengkar dengan suamiku itu.

Namun, di satu sisi rupanya Arga kasihan melihatku nggak bekerja sama sekali. Ya, pekerjaanku di rumah hanya makan dan tidur. Juga menonton TV. Meski kadang juga melakukan pekerjaan rumah lainnya. Hingga akhirnya terbetik ide di kepalaku.

"Ga, kalau aku buka usaha sendiri. Kamu setuju?"

"Usaha?"

Aku membicarakan itu tatkala sedang berdua di ruang tamu bersama Arga.

"Ya, usaha *distributor* bahan-bahan kue. Dari pekerjaan kemarin, aku merasa aku mampu."

"Tapi, apa modalnya ada. Maksudku, apa tabungan kamu cukup?"

"Nggak cukup sih. Cuma, kamu bisa 'kan ya membantu istrimu ini."

"Bisa. Tapi kamu juga harus tahu bahwa kamu seorang istri. Dari dulu 'kan aku tekankan. Kamu harus bisa membagi waktumu. Untuk pekerjaan dan untuk keluarga."

"Aku pasti bisa, Ga. Aku akan melakukan pekerjaanku dengan amat baik."

Dengan modal tabungan yang aku kumpulkan setahun bekerja, ditambah modal pinjaman dari Arga, akhirnya aku berhasil membuka usaha. Ya, semuanya



Dear, Mantan Suamiku

kulakukan dengan baik dan dengan hati yang tulus dan ikhlas.

Sampai akhirnya setahun berlalu, usahaku berkembang pesat. Semuanya mulai menampakkan hasilnya. Sedikit demi sedikit, akhirnya aku bisa membelikan motor baru buat suamiku. Membeli sebuah rumah, hingga kami nggak mengontrak rumah lagi. Dan satu hal yang juga menjadi impianku. Akhirnya aku berhasil membeli sebuah mobil Innova.

Sesuatu hal yang sebetulnya aku syukuri sekali.

Namun, kesuksesanku nggak berjalan dengan kesuksesan suamiku.

Suatu ketika di jalan raya, Arga mengalami kecelakaan lalu lintas. Karena harus lama dirawat di rumah, toko kue Lavender nggak lagi membutuhkan dia sebagai pekerja. Akhirnya, semasa pemulihan pasca kecelakaan Arga menjadi pengangguran.

Kondisi berbalik. Arga yang terpuruk, dan aku yang meraih kesuksesan.





Tujuh

Awal-awal kecelakaan, Arga masih bisa bersabar dalam hidupnya. Dua minggu setelah itu, dia yang mengalami patah tulang akhirnya dirawat di rumah. Sebetulnya, dokter mencegahnya. Namun, Arga tetap ngotot ingin pulang. Sementara aku sendiri hanya bisa menyuruh seseorang untuk bisa menjaga Arga saat dirawat rumah sakit. Ya, sejak pintu kesuksesan aku raih.



Dear, Mantan Suamiku

Orderan dari mana-mana datang, aku bahkan nggak punya waktu untuk mengurus suamiku sendiri. Arga seringkali *senewen* bahkan mengeluh. Namun, mungkin pada dasarnya aku memiliki banyak uang. Jadi aku menutupi semua kekurangan sikapku dengan uang dan uang. Hingga malam itu aku pulang larut malam, dan Arga belum makan. Pembantu yang biasa kupekerjakan untuk mengurus Arga mendadak hari itu pulang cepat, hingga akhirnya benar-benar nggak ada yang mengurusinya di rumah.

"Apa bagus seorang istri yang sudah bersuami pulang larut malam. Bahkan"

"Arga, aku pulang larut malam karena cari uang. Jadi, harga kerja kerasku."

"Sejak kau meraih semuanya. Kau seperti lupa bahwa kau punya suami!"

"Arga, aku nggak ingin bertengkar!"

"Kita memang sudah lama seperti ini. Dan mungkin puncaknya baru sekarang!"

"Ga, aku nggak ingin kita berdebat. Aku tahu, aku berhasil seperti sekarang itu berkat andil kamu juga. Dan kamu"

"Kamu lebih banyak mengabaikanku. Kamu lebih banyak tak peduli padaku. Kamu bahkan-"

"Arga, kau nggak perlu berpikir yang macam-macam!"



"Aku tahu hidupku berada pada fase terendah. Sekarang malah jadi pengangguran. Aku bahkan sekarang harus hidup dari belas kasihan istriku."

"Arga, aku nggak pernah nganggap kamu sebagai beban untukku!"

"Bibirmu bilang tidak. Tapi hatimu?"

"Ya ampun Arga, apa selama ini aku nggak tulus sayang sama kamu. Apa dulu aku menikahimu karena kamu orang kaya. Nggak 'kan?"

Arga terdiam. Dia bagiku seolah berubah menjadi orang lain. Sejak kecelakaan itu sikap Arga berubah. Aku tahu gara-gara kecelakaan, ruang geraknya terbatas. Dia bahkan memang belum bisa mencari pekerjaan lagi.

"Arga, ketahuilah aku ini tetap istrimu."

"Istri macam apa. Di saat suaminya butuh, dia malah hilang. Nggak peduli. Dia bahkan selalu sibuk dengan pekerjaannya."

Aku tertunduk. Ya, aku memang merasa bersalah atas semuanya. Namun semuanya bukan tanpa alasan. Aku mencari pundi-pundi rupiah, hanya untuk menghidupi kami berdua. Bukankah Arga juga tahu kalau operasi patah tulang itu membutuhkan uang banyak? Dan uang darimana semua itu jika bukan aku sendiri yang membayarnya di ruang administrasi rumah sakit. Dan sayangnya Arga nggak menyadari itu.



Dear, Mantan Suamiku

Sampai akhirnya esok malamnya keributan terjadi lagi. Malam itu aku kembali pulang larut. Kulihat dia berada di dalam kamar. Tengah berbaring.

"Ga," panggilku sambil membangunkan dia. "Sudah makan belum. Aku bawa makanan buat kamu."

"Nggak usah pura-pura peduli sama suami!" desisnya penuh amarah.

"Arga, kamu ngomong apa?"

"Ya, benar 'kan. Kepedulianmu padaku hanya omong kosong."

"Ya ampun Arga, aku bahkan nggak tahu harus ngomong apa lagi sama kamu," ujarku. "Aku bahkan nggak tahu harus bersikap seperti apa pada suamiku sendiri. Dan sekarang aku ingin bertanya padamu, apa sebetulnya yang kamu inginkan?"

Aku menarik napasku lalu memandang Arga dalam-dalam. "Coba jawab. Apa yang kamu inginkan? Jika memang benar kamu ingin berpisah, aku siap jika kamu ceraikan aku!"

Emosiku meledak. Hingga akhirnya tercetus kalimat itu. Aku menyesali telah mengatakan hal demikian. Hingga akhirnya sepasang mata Arga nyalang menatapku.

"Baik, jika itu yang kamu inginkan Alana. Kita akan berpisah. Kita akan bercerai. Aku sendiri yang akan menceraikanmu!"



Aku diam. Rupanya aku bahkan nggak menyangka, dia akan membalas perkataanku dengan lebih menyakitkan.

Beberapa hari setelahnya, setelah kondisinya lumayan baik, akhirnya dia benar-benar melayangkan surat gugatan cerai.

Akupun harus mengikuti beberapa kali persidangan. Hingga akhirnya persidangan akhir menyatakan kami resmi bercerai.

Arga merasa sudah nggak membutuhkanku. Dan egoisnya aku juga sudah nggak membutuhkan dia.

Kami akhirnya berjalan di persimpangan yang berbeda. Kami menjalani hidup kami masing-masing. Karena rumah yang kami tinggali adalah murni hasil kerja kerasku akhirnya Arga yang memutuskan keluar dari rumah. Dia pergi entah kemana.

Sampai akhirnya aku mengalami krisis keuangan di usahaku. Perlahan, usahaku pun kehilangan pesonanya. Semuanya pudar dalam sekejap. Aku harus mengais-ngais dan terus berusaha untuk mempertahankan usaha yang telah kurintis. Namun mungkin hukum karma berlaku. Semuanya akhirnya nyaris hilang dalam genggamanku. Dan akhirnya benar-benar hilang.

Rumah, mobil terjual, lalu perlahan usahaku bangkrut, dan aku jatuh miskin.



Dear, Mantan Suamiku

Tanpa kusadari setelah lima tahun berlalu, kami dipertemukan lagi. Dalam keadaan kondisi yang sangat terbalik.

Arga yang sukses dengan usaha toko kuenya, dan aku yang kini terpuruk karena kebangkrutan usahaku-bahkan kini masih harus menyicil hutang sedikit demi sedikit.

Hidup benar-benar kejam, dan begitu sangat tega mempermainkan aku.

Celakanya, Arga kuanggap masih sama seperti dulu. Dia bahkan terlihat nggak pernah memikirkan apapun soal masa lalu kami.

Hingga kini aku sendiri yang merasa nggak enak hati. Karena mungkin dulu yang pernah terjadi, semuanya lantaran ulahku.

Beberapa kali aku menyesali tindakanku dulu. Bahkan, aku menyesal telah melukai perasaan laki-laki itu.

Namun lagi-lagi, di mataku, Arga tetaplah Arga. Seseorang yang pernah menjadi suamiku.

Sekarang sebutan itu berubah. Karena sekarang dia adalah mantan suamiku.





Delapan

Sedari pagi tadi, aku merasakan tubuhku yang nggak enak. Kepalaku yang pusing, juga perutku yang terasa mual. Mungkin ini efek karena aku kebanyakan mikir akhir-akhir ini, juga karena kurang tidur dan kebanyakan lelahnya.

Aku benar-benar nggak merasakan semangat saat bekerja, hingga akhirnya saat melewati Arga yang tengah



Dear, Mantan Suamiku

menghias cake ulang tahun, aku limbung. Tubuhku lantas ditangkap olehnya.

"Lana!!" suaranya memekik. Alat yang ia gunakan untuk menghias *cake* lantas jatuh begitu saja ke lantai.

Dan tubuhku lalu berada dalam pembaringannya.

"Alana, ada apa denganmu?" tukasnya. Saat itu kesadaranku sudah hampir berkurang. Tahu-tahu ia sudah menggendong tubuhku, dan membawanya ke ruangan kerjanya. Ia lalu membaringkan tubuhku di sofa.

"Kenapa Lana, wajahmu tampak pucat. Kau sakit?"

"Nggak tahu kenapa. Sedari tadi, kepalaku terasa pusing."

"Bagaimana kalau kita ke rumah sakit, kau perlu memeriksakan dirimu ke dokter."

"Nggak perlu Ga. Aku mungkin cuma butuh obat."

"Baiklah, tunggu di sini."

Arga melangkah keluar dari ruangan kerjanya. Lantas ia kembali dengan membawa sebuah nasi kotak bergambar daging ayam. Juga air mineral. Juga sekeping obat.

"Kamu harus minum obat ya. Tapi, makan dulu."

Aku hanya diam. Ia lantas membuka nasi kotak itu. "Aku suapin saja ya."

Tangannya lantas mengambil sendok, lalu menyuapi makanan itu ke mulutku. Aku sudah duduk meski kepalaku masih terasa berat.



"Kalau tahu sakit kepala. Ya nggak usah pergi kerja dulu Alana."

"Aku nggak enak. Bagaimanapun aku pekerja baru di sini. Walaupun toko kue ini milik mantan suamiku, bukan berarti aku malas-malasan 'kan?"

"Tapi kenyataannya kamu malah hampir jatuh pingsan."

Aku diam saja. Aku menerima suapan makanan dari tangan Arga. Sekilas, melihatnya melakukan hal seperti ini, membuatku ingat akan masa-masa kami masih menjadi suami istri dulu.

"Setelah ini, kamu istirahat dulu di sini. Lagipula *Sugar bakery* tidak ada pesanan mendadak hari ini," ujar Arga. "Sore nanti, biar aku yang antar kamu pulang ke rumah. Sekalian aku mau tahu rumah kontrakanmu."

Aku hanya diam, sambil menikmati makanan itu. Aku lalu meneguk air mineral, dan menelan obat itu. Hingga akhirnya tangan Arga menyentuh keningku. Lalu berucap nasehat agar aku lebih banyak istirahat. Lalu, dia pun meninggalkanku di ruangan itu.

Aku berbaring sambil matakku nggak lepas memandang punggung Arga. Hingga akhirnya ia menutup pintu ruangan dengan senyuman di bibirnya.

Entah apa yang aku rasakan saat melihatnya. Ada sesuatu yang menyelusup diam-diam masuk ke dalam bilik hatiku. Meski sebagian besar hatiku menentanginya.



Dear, Mantan Suamiku



Arga Dwi Sasono

Tidak sampai hati aku melihat mantan istriku dalam keadaan seperti itu. Hingga akhirnya aku memapahnya masuk ke dalam mobilku untuk mengantarkannya pulang. Aku bahkan tidak peduli dengan tatapan beberapa karyawanku-yang melirikku bersama dengan Alana. Aku bahkan tidak bisa memikirkan, apa jadinya kalau mereka tahu bahwa Alana Prameswari adalah mantan istriku.

Alana hanya diam saja di dalam mobil, hingga ketika separuh perjalanan, aku mulai mengajaknya bicara. "Kamu masih sama seperti dulu Lana. Suka tidur larut malam. Kurang minum air putih, jadinya seperti itu."

"Aku memang akhir-akhir ini suka tidur malam, Ga."

"Sebenarnya apa yang kamu pikirkan. Kamu tidak harus berpikir yang macam-macam lagi 'kan?'"

"Banyak Ga. Terlebih hutang yang harus aku angsur sedikit demi sedikit."

"Bukankah kamu sudah bekerja di tempatku, harusnya kamu tidak usah memikirkan hal itu lagi."

Aku lantas bilang kepada Alana, mobilku harus berhenti dan parkir di mana. Karena kulihat, gang



menuju rumah kontrakan Alana tidak memungkinkan untuk bisa masuk mobil.

Kembali aku memapah Alana hingga akhirnya masuk ke sebuah rumah kontrakan yang kecil.

Aku terperangah menatap rumah kontrakan istriku. Terlihat lebih buruk dibandingkan saat kami hidup berdua dengan mengontrak rumah kecil dulu.

"Rumah kontrakannya parah begini Lana, kenapa-"

"Aku nggak punya uang banyak untuk mencari kontrakan yang lebih besar, Ga," potongnya.

"Tapi, semuanya terlihat semrawut. hidupmu-"

"Ga, kalau aku banyak uang nanti. Aku juga akan pindah dari sini. Namun, yang kupikirkan sekarang adalah, aku bisa bertahan hidup saja, aku sudah sangat bersyukur."

Aku terdiam. Benar apa kata Alana.

Tiba-tiba saja aku memandangnya dengan tatapan prihatin. Hingga akhirnya Alana juga menatapku. Kami saling pandang cukup lama. Hingga akhirnya aku tersadar saat Alana membuatkanku teh manis hangat.

"Minum dulu ya Ga. Duduklah dulu. Nggak buru-buru mau pulang 'kan?" ujar Alana padaku.

Aku duduk di sofa mungil ruang tamu, sambil memerhatikan *interior* rumah kontrakan Alana yang nampak buruk sekali.



Dear, Mantan Suamiku

Aku menyesap teh manis itu. "Lan, kalau kondisimu belum sehat besok, sebaiknya tidak usah kerja dulu." ujarku kemudian. "Kamu jangan memaksakan dirimu untuk masuk kerja Lan. Aku nggak ingin kondisimu tambah *drop*."

"Aku usahakan tetap masuk kerja, Ga. Aku tetap nggak enak sama yang lain. Belum satu Minggu bekerja di Sugar bakery, akunya sudah libur."

"Ya sudah. Terserah kamu saja. Asal habis ini kamu harus lebih banyak istirahat di rumah," pesanku.

"Ya," jawabnya.

"Sekarang, aku pulang ya?" kataku sambil permisi pulang.

Alana menuntunku sampai ke pintu depan rumah. Lalu ia menangkap tanganku.

Aku memandangnya dengan perasaan gelenyar hangat memenuhi dinding hatiku.

"Ga, terima kasih, ya?"

Aku menganggukkan kepalaku. Pegangan tangan Alana terlepas. Tanganku bergerak untuk menyapu rambutnya. "Kamu baik-baik di rumah."

Alana lalu mengangguk.

Aku lantas keluar dari rumah kontrakan, dan melambaikan tanganku.



Secepat mungkin aku keluar dari gang kecil itu, lalu aku masuk ke dalam mobilku dengan pikiran yang berkecamuk dalam hatiku.

Alana Prameswari.

Dia mantan istriku.

Mengapa '*perasaan*' ketika bersama dengannya harus hadir kembali?

Aku berhenti memikirkan semuanya, hingga aku menghidupkan mesin mobilku.



Dear, Mantan Suamiku



Sembilan

Ternyata, keadaanku makin buruk esok harinya. Aku pikir, tubuhku akan merasa sehat, dan bisa beraktifitas seperti biasanya. Namun, mendadak ketika terbangun di pagi itu, kening dan leherku terasa panas. Mataku berat. Hingga akhirnya untuk berdiri pun terasa begitu susah.



Tepat pukul setengah delapan pagi, aku mendengar ponselku berbunyi.

Arga yang menelpon.

"Lana, kamu nggak kerja?"

"Badanku demam, Arga."

"Jadi keadaanmu sekarang, bagaimana?"

"Aku memutuskan untuk istirahat dulu di rumah. Arga aku minta maaf, aku nggak bisa masuk kerja."

"Jadi sekarang kamu yakin kondisimu tidak apa-apa."

"Aku nggak papa, Arga."

Telpon kuputus. Aku juga nggak bisa bicara banyak-banyak lantaran suaraku yang serak. Aku memutuskan untuk nggak bangun dari tempat tidur. Aku merasa tubuhku menggigil. Semuanya terasa dingin. Aku lantas memaksakan diriku ke dapur. Aku mengambil baskom, lap juga menyiapkan air hangat-hangat kuku. Aku mengompres keningku, lalu menarik selimut.

Aku jatuh tertidur sampai 1 jam, sampai akhirnya aku mendengar pintu depan rumah kontrakanmu diketuk seseorang.

Dengan malas, aku beringsut untuk membukakan pintu. Hingga kulihat Arga berdiri di ambang pintu kontrakanmu.

"Lana, wajahmu pucat sekali."



Dear, Mantan Suamiku

Aku mengindahkan kata-kata Arga. "Masuk Ga," kataku.

Aku duduk di kursi. Tadi aku sempat menarik sebuah jaket. Memakainya karena aku merasa badanku meriang.

Tiba-tiba saja Arga meletakkan jemarinya di keningku. "Lan, kamu demam, dan wajahmu pucat sekali. Kita ke rumah sakit saja ya?"

"Nggak perlu Ga, aku nggak papa."

"Tidak usah banyak membantah Lana."

"Aku merasa, aku hanya butuh istirahat saja, Arga."

"Kamu tetap harus periksa ke rumah sakit Lana, atau kita ke klinik dokter terdekat."

"Arga?"

"Lana, bagaimanapun kalau kamu sakit, kamu nggak bisa membiarkannya seperti ini. Kau harus berobat."

"Arga, aku ... aku bahkan nggak punya uang buat biaya berobat."

"Sekarang sebaiknya cepat ganti pakaian. Aku antar ke rumah sakit. Kau harus memeriksakan tubuhmu."

Aku memandang Arga, dan aku belum bisa mencerna apa yang dikatakannya itu.

"Lana, kok malah bengong. Cepat, sekarang kamu ganti baju. Kita segera ke rumah sakit."



Akupun menuruti perkataan Arga, sampai satu jam kemudian kami tiba di rumah sakit, dokter pun memeriksa keadaanku.

"Nggak papa kok kondisinya. Hanya demam biasa. Tidak ada keluhan lain 'kan?"

"Nggak ada dokter," jawabku pelan.

"Oke, saya akan resepkan obatnya. Nanti bisa diambil di apotik rumah sakit ya. Saran saya. Harus lebih banyak istirahat. Kurangi tidur larut malam, dan jangan terlalu banyak pikiran."

Sepasang mataku memandang Arga yang duduk di sampingku. Arga menoleh padaku.

"Dari dulu dia memang suka tidur larut malam Dok. Juga kurang minum air putih."

"Seharusnya diturutin saran suami ibu ini ya. Perbanyak minum air putih biar sehat. Dan kurangi tidur sampai larut malam."

Kalimat yang keluar dari dokter bernama Santi itu membuat aku menoleh pada Arga. Terlebih saat dokter itu mengucap kata "suami ibu" dengan penekanan.

"Ya dokter," jawabku akhirnya. Hingga kemudian, kami keluar dari ruangan periksa. Arga mengantarkanku sampai rumah dengan mobilnya.

"Nanti untuk makan siang dan makan malammu, aku kirimkan paket makan yang kupesan dari *online* saja ya."



Dear, Mantan Suamiku

"Arga, aku nggak mau merepotkan kamu."

"Lana, apa hal remeh-temeh seperti ini membuatku kerepotan. Tidak Lan, aku merasa tidak direpotkan. Aku hanya ingin kamu cepat sembuh," ucap Arga padaku. "Lagian sebelum meminum obat resep dari dokter tadi, kau harus makan siang dulu. Kau ingat 'kan penjelasan dokter yang dulu saat kamu pernah jatuh sakit. Sebaiknya sebelum minum obat, kau harus makan dulu."

"Ya, Ga."

Aku kembali berbaring di kursi ruang tamu.

Sementara Arga mengeluarkan ponselnya. "Alamat rumah ini apakah kamu tahu, aku ingin mencatatnya."

Aku menyebutkan alamat rumah kontrakanku ini, hingga akhirnya Arga mengusap kepalaku dengan perasaan sayang.

"Kamu baik-baik di rumah. Kalau ada apa-apa, cepat telponin aku ya?"

"Iya, Ga," ucapku.

Arga lalu keluar dari rumahku. Lalu, ketika di ambang pintu depan rumah, ia membalikkan badannya. "Lan, obatnya jangan lupa diminum ya. Nanti akan ada *delivery* yang ngantar makanan buat kamu."

"Makasih, Ga," ucapku cukup keras, karena jarak kami yang cukup jauh. Arga yang berada di depan rumah, sementara aku sendiri berada di depan kamarku. Kepalaku pun masih terasa pusing.



"Ya sudah, aku pulang ya?"

Arga sudah melambaikan tangannya. Ia berbalik lagi sebelum sampai di mobilnya, dan ia pun tersenyum lembut padaku.

Aku balas melambaikan tanganku, hingga akhirnya aku membalas senyum Arga.

Arga mengklakson mobilnya, dan tak lama mobil yang ia kendarai pun akhirnya hilang dari pandangan mataku.

Akupun lantas berbaring di kamarku, sampai akhirnya petugas *delivery* sebuah restoran datang membawakan makanan.

Hal itu membuatku harus mengingat mantan suamiku.

Arga nggak pernah berubah. Masih tetap seperti dulu. Rasa bersalah karena dulu aku pernah membuatnya kecewa akan sikap diriku, membuatku merasa bersalah padanya.

Tak seharusnya dulu kami bercerai. Kini, aku begitu sangat menyesal, bahwa tanpa pernah kupikirkan, Arga nggak pernah mempermasalahkan sesuatu di masa lalu kami yang begitu buruk.



Dear, Mantan Suamiku



Sepuluh

Kondisi kesehatanku akhirnya perlahan-lahan pulih, dan aku akhirnya bekerja seperti biasa. Pagi hari aku berangkat dengan semangat yang luar biasa karena aku berniat mencari penghasilan dan mengumpulkan pundi-pundi rupiah, sementara di malam hari aku baru pulang



karena akhir-akhir ini '*Sugar Bakery*' sedang banyak pesanan.

Yang kuanggap berbeda sekarang adalah Arga begitu sangat memerhatikanku. Dia nggak ingin aku terlihat kecapaian. Mungkin dia nggak ingin aku jatuh sakit lagi. Dan di toko kue dia lebih banyak memerhatikanku. Sontak teman-teman sekerja lebih sering memerhatikanku, dan aku nggak ingin jati diriku terungkap. Aku nggak ingin semua orang tahu kalau aku adalah mantan istri Arga Dwi Sasono. Jika gosip itu perlahan menyebar di sini aku nggak tahu harus menutupinya dengan cara apa.

Hingga hari itu, *Sugar bakery* banyak sekali mendapatkan pesanan roti. 3.000 *piece*. Dan itu belum termasuk roti-roti yang lain.

Pekerjaanku yang sekarang, yang hanya terbatas hanya mengurus kue sebenarnya nggak turut andil dalam pesanan itu. Karena kru pembuat roti sudah cukup banyak. Arga memang menambah beberapa karyawan untuk membantu Fajar, dan aku memang dipindahkan di produksi yang hanya mengurus kue-kue saja. Pekerjaannya nyaris sama ketika aku masih bekerja di "Lavender" beberapa tahun silam.

Namun, sore itu aku memaksakan diri untuk ikut membantu Arga dan kru-nya.



Dear, Mantan Suamiku

Dengan jantung berdeburan, aku mendatangi Arga di gudang penyimpanan bahan-bahan kue. Pembuatan pesanan roti akan segera dibuat, dan itu akan memakan waktu lama. Pasti semua kru harus lembur. Aku nggak ingin melihat mantan suamiku kerepotan. Sehingga aku beranggapan, bahwa aku harus turut ambil bagian di dalamnya. "Arga, ijin kan aku bantu-bantu ya."

"Lana, aku nggak ingin kamu kecapaian. Bukankah kamu sudah bekerja dari pagi jam 7 hingga pukul 5 sore. Aku rasa sudah cukup Lana. Biar aku dan asisten-asistenku yang mengerjakan itu semua."

"Ga, aku ... aku ingin sekali bantu kamu. Aku ingin membalas budimu."

"Lana, jangan seperti itu."

Aku semakin iba melihat Arga melakukan semuanya. Ternyata, baru kusadari sekarang. Sifat kerja kerasnya inilah yang membuat ia berhasil seperti sekarang. Setelah kecelakaan itu, dan aku meninggalkannya-bahkan aku nggak tahu apa yang terjadi dengannya-hingga kuketahui kalau dia bekerja sangat keras untuk bisa berhasil dalam hidupnya.

"Ga, anggap saja ini sebagai penebus kesalahanku, bahwa dulu ... aku begitu mengabaikanmu. Bahwa dulu ..."

"Alana, kau tidak salah apa-apa."

"Aku yang merasa menyesal, Arga."



Lalu aku tertunduk. Tiba-tiba bulir bening keluar dari sudut mataku. Aku membayangkan perjuangan Arga setelah kecelakaan itu.

Arga kemudian mendekat padaku. Ia tinggalkan bahan-bahan roti yang tadi ia ambil. Dia lantas mendekapku begitu saja. "Kamu nggak pernah salah Alana. Mungkin ..."

"Perceraian kita Arga, mungkin membuatmu telah sangat menderita."

"Semuanya tidak perlu kau ungkit-ungkit lagi."

"Aku sangat bersalah padamu."

Aku bahkan ingin berlutut di kakinya. Arga begitu mulia. Dengan kemuliannya itulah ia menganggap apa yang aku lakukan dulu adalah hal yang sama sekali nggak perlu dipermasalahkan.

"Jangan seperti itu Lana, sudahlah, walaupun kita bukan suami istri lagi. Kita harus tetap bersahabat."

Aku memandang mata Arga tatkala dia berkata demikian. Entah kenapa kata 'sahabat' sangat menyakitkan untukku. Karena aku sendiri entah kenapa menginginkan sesuatu yang lebih dalam pada diri Arga.

Arga mengusap air mataku, lalu memandanguku lambat-lambat. "Aku bukannya tidak ingin kau membantuku Alana, aku hanya tidak ingin kamu sakit lagi. Kalau kau sampai tidak bekerja lagi. Mbak Dewi



Dear, Mantan Suamiku

yang kini jadi rekan kerjamu di Sugar bakery ini pasti sangat kerepotan."

"Nggak Arga. Aku yakin aku bisa membantumu. Jadi, ijinkan aku ikut kerja lembur ya?"

"Baiklah, jika kau memaksa."



Pukul 7 malam, pesanan itu dibuat. Aku beserta 4 asisten Arga bekerja keras untuk membuat roti sebanyak 3.000 *pieces* itu. Tatkala aku merasa lelah, Arga lalu mendekatiku. Dia akan bertanya padaku, dan dia akan menyodorkan minuman. Satu hal yang begitu aku khawatirkan, aku nggak ingin semua tentang kami berdua akhirnya diketahui semua karyawan di sini. Dan hal itu sama sekali nggak kuinginkan, meski aku merasa masa-masa itu akan hadir juga. Masa-masa semua orang tahu nantinya, kalau aku dan Arga dahulunya adalah pasangan suami istri.

Pesanan itu baru selesai dibuat keesokan harinya. Hingga membuat aku sangat kelelahan.

Sore harinya, Arga mengantarkanku sampai ke kontrakanku, sebelum akhirnya dia terlebih dahulu mampir untuk membelikanku sekotak pizza untuk bisa kusantap di rumah.



"Terima kasih," kataku, ketika ia menyodorkan kotak Pizza itu.

"Sama-sama."

Aku membuka kotak itu, dan dia masih hapal varian Pizza yang aku sukai. "Kamu masih ingat semuanya?"

"Bagaimanapun dulu kita pernah bersama Alana," ujarnya. "Biarlah semuanya masih aku simpan sebagai cerita kita."

Kalimat itu kembali membuatku menitikkan air mata. Aku tertunduk.

Arga mendekat padaku. Mengusap punggungku.

"Kalau saja keegoisan kita dulu," ujarku.

"Lupakan semuanya Alana. Lebih baik sekarang kita menjalani kehidupan ini dengan ikhlas."

Aku menganggukkan kepalaku, lalu mencoba untuk menahan air mataku yang terus saja mendesak ingin keluar.

Arga kemudian melonggarkan pelukannya.

"Entah kenapa, aku merasa begitu sangat menyesal Arga."

"Lupakanlah semua yang pernah terjadi diantara kita. Sehingga kamu nggak perlu menyesal Alana."

Aku mengangguk. Pelukan Arga kemudian terlepas. "Sekarang, aku pulang ya. Kau harus istirahat. Karena besok kau harus kembali bekerja." ujar Arga.

Aku mengangguk.



Dear, Mantan Suamiku

Arga lalu berjalan keluar rumah kontarakanku.

"Hati-hati, Ga."

Arga mengangguk. Dan dia pun akhirnya hilang dari pandangan mataku.





Sebelas

Pagi-pagi sekali, saat aku berada di ruangan produksi kue, dan bersiap untuk membuat *Black forest*, Arga langsung menghampiriku dengan membawa selembar kertas. "Lan, apakah kamu bisa membuat *brownies* seperti ini?"

Tanganku meraih lembaran kertas dari Arga. Sebuah gambar kue *brownies* yang memanjakan lidah. *Brownies*



Dear, Mantan Suamiku

varian baru. Bagian atasnya *Brownies* hitam yang terlihat sangat enak. Dan bagian bawah adalah *Brownies* warna hijau.

Perpaduan *Brownies* hijau dan coklat itu merupakan hal yang begitu menarik, dan Arga telah memerlihatkan resepnya. "Ini resepnya Lana, resep itu dari Saskia. Katanya itu resep dari temannya. Dan dia ingin kamu membuatnya."

"Saskia," kataku. Aku lantas memandangi Arga.

"Ya, kau pernah melihat aku membawa dia saat di warung tenda pecel lele dulu 'kan. Dia minta kamu untuk membuatnya. Jika kamu berhasil membuatnya. *Brownies* seperti itu akan dipajang di toko untuk dijual. Dan dia ingin bawa satu buat dicicipi di rumah."

Sebenarnya, bukan masalah *Brownies* itu yang aku pikirkan. Akan tetapi ketika Arga mengucapkan nama 'Saskia' dengan penuh penekanan, sesuatu menyelusup ke dalam diriku. Entah apa namanya perasaan itu. Aku juga bahkan nggak tahu. Hingga aku hanya bisa memandang Arga, tanpa banyak bicara.

"Kalau *Brownies*-nya sudah jadi nanti. Kamu bawa ke ruanganku ya?"

Aku mengangguk.

"Aku percaya dengan kemampuanmu Alana. Kamu pasti bisa kok, membuatnya."



Setelah Arga mengatakan itu, dia pun meninggalkanku. Ia lantas beranjak ke dalam ruangnya. Hari ini, Arga menyerahkan urusan pembuatan roti ke asisten-asistennya.

Aku mulai berjibaku membuat *Brownies* itu. Aku langsung menyiapkan bahan-bahan yang kuperlukan, seperti telur, mentega, juga bahan-bahan yang lainnya.



Brownies pandan dan hijau itu berhasil aku buat. Aku langsung meletakkannya di sebuah piring, dan membawakan potongan *Brownies* itu ke ruangan kerja Arga. Aku ingin melihat reaksi Arga ketika aku berhasil dengan resep itu. Bagiku, ini bukan hal yang sulit. Resep yang disodorkan, hanyalah pengembangan resep-resep *Brownies* yang sebelumnya sudah pernah aku pelajari.

Namun, sebelum masuk ke ruangan kerja Arga, langkahku terhenti. Pintu ruangan itu terbuka. Dan Arga terlihat tengah menyantap makan siang sambil mengobrol dengan suara riang bersama perempuan itu.

Ya, seorang perempuan bernama Saskia. Perempuan yang pernah kulihat pada malam saat aku mencari makan malam. Sesuatu hal yang membuat aku memutuskan ingin mundur untuk menyerahkan *Brownies* itu, namun



Dear, Mantan Suamiku

tak pelak kaki ini tetap saja melangkah untuk masuk ke ruangan Arga.

"Masuk Lana."

Aku lantas meletakkan sampel *Brownies* itu ke meja. Perempuan itu tengah memandangiku.

"Ini Ga, hasil kuenya."

"Tampak *perfect*."

"Namun, aku nggak tahu rasanya. Mungkin tinggal menambah dan mengurangi bahan apa, jika nanti rasanya nggak sesuai dengan keinginanmu."

"Oke, nanti aku coba dulu," tukas Arga sambil mengangkat piring itu lalu menghampiri perempuan itu.

"Lan, kesini dulu, kenalan dulu, yuk."

Arga menarik tanganku dan membuatku berada tepat di hadapan perempuan itu.

"Saskia," ujar perempuan itu.

"Alana," tukasku sambil melepaskan jabatan perempuan itu.

Hatiku kebas. Untuk sesaat aku cuma terdiam. Ada gemuruh di dada ini, yang sama sekali nggak dapat kupahami. Aku cuma terdiam dan hanya bisa menyesali ini. Sampai-sampai aku harus sadar, bahwa keadaan aku dan Arga sudah amat berbeda. Semua yang terjadi antara aku dan Arga sudah nggak sama lagi.

Aku lantas permisi dari ruangan Arga dengan sebelah hati yang hancur, juga air mata yang berlinang.





Rasa sesak yang menggumpal di dadaku ini, membuat aku hanya terdiam di ruangan kerjaku. Hal itu menimbulkan sesuatu yang aneh pada diri Mbak Dewi.

Perlu aku jelaskan kalau Mbak Dewi adalah *partner* kerja yang dipilih Arga untuk menemaniku mengurus cake. Setelah beberapa lama terdampar di *Sugar bakery* ini, Arga akhirnya menempatkanku di ruangan produksi kue, setelah sebelumnya aku bekerja dengan Fajar-asisten Arga.

"Kau kenapa, Lana? Ada masalahkah?" Mbak Dewi tiba-tiba bertanya.

"Nggak Mbak, nggak ada apa-apa. Memangnya kenapa Mbak?" tanyaku balik.

"Kamu terlihat berbeda hari ini. Kalau ada masalah, bilang saja. Cerita dong sama aku."

"Nggak Mbak, nggak ada apa-apa, Ko."

Selain *partner* kerja yang baik. Mbak Dewi adalah seseorang yang sangat kuhormati. Dia bahkan berusia lima tahun di atasku. Dia bukan saja kuanggap seniorku, namun juga seorang *partner* kerja yang memang dapat diandalkan. Jadi, ketika dia bertanya seperti itu, aku ingin sekali bercerita soal Arga. Namun, aku nggak ingin semua orang di *Sugar Bakery* tahu kalau Arga adalah



Dear, Mantan Suamiku

mantan suamiku. Jadi, untuk saat ini aku masih ingin menutupi hal yang sebenarnya.

Hingga akhirnya rasa sesak di dada itu muncul lagi. Arga keluar dari ruangan kerjanya, dengan menggandeng Saskia. Mbak Dewi sedang nggak ada di dekatku. Jadi Arga masuk ke ruangan kerjaku, bersama perempuan yang digandengnya.

"Rasanya enak Lan. Sudah pas. Kamu membuatnya sesuai resep itu atau ada improvisasi?"

"Aku kasih tambahan gula sedikit Ga, biar rasanya lebih manis."

"Oke, rasanya sudah ok. Mulai besok sudah bisa kamu produksi dan bisa dijual. Tadi, satu *Brownies* kuminta, untuk dibawa pulang Saskia. Oh iya, aku pergi dulu ya. Aku mau mengantar Saskia pulang."

"Ya," jawabku lemah.

Arga lantas keluar dari ruanganku sambil menggandeng mesra Saskia. Mereka tengah bercakap-cakap hingga akhirnya keduanya keluar dari toko kue. Ekor mataku menelusuri semua itu, hingga aku nggak sadar bahwa aku telah begitu dalam mengamati itu semua.

Entah kenapa, ada sesuatu dalam batin ini yang nggak rela melihat Arga seperti itu, sampai akhirnya Mbak Dewi masuk ke ruangan kami.



"Alana." panggilnya, hingga akhirnya membuatku tersadar.

"Ya, Mbak," ujarku.

"Kau kenapa?" dan ekor mata Mbak Dewi melihat ke depan. Turut melihat Arga memperlakukan pasangannya.

"Arga." tukas Mbak Dewi. "Itu Saskia Lana, pacarnya Arga."

Aku terdiam tatkala Mbak Dewi mengatakan hal itu. Dan aku nggak ingin perasaanku terbaca, karena setelah mengatakan itu, Mbak Dewi mengamati raut wajahku.

"Mbak, aku mau ke toilet dulu ya." sergahku.

"Ya."

Aku keluar dari ruangan produksi kue, kemudian masuk ke kamar mandi. Disana, aku mengelap wajahku di *wastafel* dengan pikiran yang nggak menentu.

Aku mengusap sesuatu yang basah. Yang tiba-tiba keluar dari sepasang mataku.

Penyesalan di dalam hati ini lalu semakin menjadi-jadi.



Dear, Mantan Suamiku



Dua Belas

Tiap kali Arga melintas di depanku, entah kenapa ada sedikit trauma dalam batin ini. Aku nggak ingin terluka dalam hati ini. Siapa yang nggak ingin dilukai ketika perasaan yang tiba-tiba tumbuh lagi, harus dihapus secepatnya lantaran hal itu nggak memungkinkan untuk dilanjutkan.



Nggak bisa dipungkiri, aku menginginkan Arga. Aku menginginkan semuanya kembali seperti dulu. Namun, kenyataan sekarang membawaku pada sebuah hal, bahwa aku harus dapat melupakan Arga. Arga telah dimiliki seseorang. Jadi, apalagi yang dapat aku harapkan.

Seperti siang ini, aku melihat kembali Saskia datang mengunjungi *Sugar Bakery*. Dia lantas masuk ke ruangan kerja Arga. Dan aku tahu, keduanya pasti makan siang bersama, mengobrol, dan bercanda tawa. Sementara aku sendiri kini malah diliputi kecemasan yang seharusnya nggak aku rasakan. Kadang diri ini malah terlihat linglung, sampai-sampai saat bekerja Mbak Dewi lebih banyak menegurku.

"Alana, 'kan kue tart-nya minta hiasan bunga yang seperti ini. Kok kamu malah menghiasnya dengan daun-daun coklat begitu."

Aku mengamati nota pesanan kue *tart*, dan mengamati tulisan yang tertera. "Ya ampun," kataku.

"Ya terpaksa semuanya kamu ubah lagi."

Mbak Dewi mengeluhkan hal tersebut, sehingga membuatku menjadi nggak enak.

Hingga hari itu merapat pukul dua siang, tiba-tiba seorang pramusaji datang ke ruangan produksi kue. "Mbak Alana, ini 'kan pesanan kue susnya 100 *piece*, kenapa hanya dibuat 50?"



Dear, Mantan Suamiku

"Hah, perasaan di nota pesanan 50 'kan?"

"Jumlah pesannya 100 buah sus, Mbak Alana."

Irin-pramusaji itu memperlihatkan nota pesanan, dan aku nampak menepuk keningku. Hingga Mbak Dewi ngedumel lantaran pekerjaanku hari ini banyak yang salah.

Akupun duduk sebentar. Minum air putih, dan melihat Mbak Dewi yang tengah sigap membuat kue sus pesanan yang kurang, yang harus diambil sehabis magrib.

"Kamu kenapa, Alana. Kalau kamu memang ada masalah, sebaiknya cerita saja."

"Aku nggak papa, Mbak," tukasku.

Aku permissi ke kamar mandi. Akhir-akhir ini, aku lebih banyak menghabiskan waktuku disana. Hanya untuk memikirkan sesuatu yang seharusnya nggak perlu aku pikirkan.

Di wastafel kamar mandi, aku bahkan selalu memerhatikan wajahku yang murung dan sayu. Entah kenapa akhirnya aliran air mulai keluar dari sudut mataku.

Rasa menyesal pun kini sudah meledak, memenuhi benakku. Membuatku menjadi nggak bersemangat. Terngiang-ngiang lagi ucapan Mbak Dewi padaku.

Saskia itu pacarnya, Arga.



Aku tahu hubungan mereka akan berkembang menjadi sesuatu yang nggak kuharapkan. Sehingga yang muncul di benakku adalah nggak seharusnya aku memimpikan hal yang sia-sia.

Setelah mencuci mukaku, aku lantas keluar dari kamar mandi, dan kembali masuk ke ruangan produksi kue.



Hampir di setiap hari di minggu-minggu terakhir ini, aku selalu melihat Saskia ada di toko kue ini. Sesuatu hal yang sama sekali nggak kuinginkan, juga kuharapkan. Namun aku bisa apa. Dari awal seharusnya aku sadar, bahwa aku bukanlah siapa-siapanya Arga. Hanya seorang mantan istri yang nggak perlu ia kenang-kenang lagi.

Siang itu Arga menghampiriku, dengan membawa *cupcake* beraneka warna yang entah darimana ia dapatkan. Kue yang sebenarnya memang jarang dibikin di *Sugar Bakery*.

"Alana, *cupcake* seperti ini, maukah kau membuatnya?"

"Aku," kataku.

"Ya, ini sampel yang dibawa Saskia, dari sebuah gerai toko kue yang cukup dikenal. Aku ingin kau



Dear, Mantan Suamiku

membuatnya lebih bagus dari ini. Dan untuk resep, akan ada catatan dari Saskia, juga aku minta, ada improvisasi dari kamu."

"Mengapa harus aku?" ujarku. Aku merasa bahwa aku sudah melangkahi tugas Mbak Dewi. Selain itu, aku nggak ingin terus-terusan mengikuti apa kemauan si "pacar Arga" itu. Lagipula memang seharusnya semuanya dibicarakan dulu sama Mbak Dewi, karena aku ber-*partner* kerja dengan dia.

"Aku sudah bicara dengan Dewi, dan dia setuju tugas ini kamu yang akan lakukan."

"Lalu, kalau aku nggak mau?" Aku menatap Arga dengan tatapan menantang. Nggak seharusnya aku berkata demikian. Namun kini kekesalanku memuncak. Lebih karena urusan ini akan bermuara ke pacarnya Arga. Apa maunya Saskia dengan menyuruhku ini itu?

Bukankah lebih baik dia sendiri yang turun tangan karena aku tahu, sedikit banyak perempuan itu pasti tau mengenai kue. Bukankah dulu Arga pernah bilang kalau perempuan itu adalah rekan bisnisnya?

Arga kini memandangkiku. Alisnya mengerut pertanda heran. "Kamu kenapa Lan, aku ... tiba-tiba heran padamu. Seharusnya kau tahu bahwa aku adalah bosmu di sini."

"Dan aku juga tahu bahwa nggak sebaiknya anak buah selalu mengikuti kemauan bossnya." entah kenapa



emosiku menjadi memuncak. Aku tahu Arga bossku. Sedikit banyak aku memang harus tunduk padanya. Namun karena semua ini suruhan perempuan itu aku menjadi nggak rela. Aku nggak akan melakukannya. Terserah jika Arga mikir yang macam-macam tentangku.

"Baiklah, aku mungkin salah selalu memerintahmu ini itu. Mungkin nanti kubicarakan lagi sama Dewi. Bahwa kamu-"

"Aku bukannya nggak mau melakukannya."

"Lalu?"

Aku bingung juga harus mengatakan apa pada Arga. "Ya, karena aku terlalu bosan akhir-akhir kau selalu memerintahku, dengan alasan nama Saskia."

"Maksudmu?"

"Saskia 'kan yang menginginkan ini semua?"

"Bukan hanya Saskia. Tapi aku ingin toko kue ini-"

"*Sugar bakery* sudah cukup dikenal Arga dengan kue-kuenya yang enak juga rotinya yang lezat."

Arga terdiam mendengar penuturanku.

"Sudah sore Ga, aku ingin pulang. Pekerjaanku sudah beres. Untuk hal tadi mungkin sebaiknya kau harus bicarakan pada Mbak Dewi."

Aku berlalu. Meninggalkan Arga. Aku lantas menuju loker. Mengambil pakaianku, dan secepatnya aku mandi dan berganti pakaian.



Dear, Mantan Suamiku

Kulihat Arga masih berdiri di depan ruangan kerjanya dan memerhatikanku. Mungkin ... Arga masih heran akan sikapku padanya.





Tiga Belas

Aku langsung menuju ke arah pintu keluar toko kue, dan nggak peduli pada Arga yang tengah memanggilku. Semua karyawan lain menatapku, namun aku nggak peduli.

Aku lantas berada di depan teras *Sugar bakery* dan Arga berhasil meraih tanganku dan membalikkan badanku. "Alana, aku ingin bicara padamu?"



Dear, Mantan Suamiku

"Harus bicara apa lagi, Arga?"

"Ini bukan urusan pekerjaan. Aku ingin bicarakan hal lain."

"Soal apa?"

"Ini semua soal Saskia."

"Saskia, memangnya kenapa?"

"Kau cemburu," tukas Arga, dan kalimat itu membungkamku. Arga rupanya dapat membaca perasaanku dan gerak-gerikku.

"Alana Prameswari, kau cemburu aku selalu berdekatan dengan Saskia. Dan perlu kau tahu, aku memang pacaran sama dia."

"Jadi, apa maksudmu dengan mengatakan ini semua?"

"Aku hanya ingin kau berhenti berharap padaku."

"Aku sudah berhenti Arga. Aku bahkan hanya menganggapmu bosku saja, dan aku sudah berusaha menjauh darimu."

"Tapi tetap saja kau melakukannya seolah-olah kau punya musuh di sini."

"Musuh?"

"Aku mengibaratkannya begitu."

"Arga, aku bahkan ingin menenggelamkan masa lalu kita."

"Itu bagus, dan aku harus katakan padamu, bahwa cemburumu itu nggak beralasan, Alana."



Aku lantas terdiam.

"Aku bahkan mencoba membuang jauh-jauh perasaan ini lagi Arga. Kau tahu betapa kini aku berjuang setengah mati melakukan ini semua," tukasku. "Kau tahu bahwa aku sudah menyesal dengan apa yang aku lakukan dulu."

Sepasang mataku memandang Arga. "Kau bahkan harus tahu, bahwa aku bukan lagi menganggapmu-"

"Dan aku nggak yakin kau bisa melakukan itu lantaran saat memerhatikan dirimu lagi aku yakin bahwa kau begitu terluka," potong Arga padaku.

"Alana," dan Arga meraih telapak tanganku. "Kau harus melupakan hal yang pernah terjadi diantara kita. Semuanya sudah menjadi takdir."

Aku diam, dan mata ini menjadi basah. Tahukah Arga kalau selagi bekerja, aku mencoba menyilih perasaan ini lagi untuknya?

"Kau-"

"Sudah cukup Arga. Aku bahkan sudah menyadari semuanya bahwa aku tak perlu berharap lebih dari semua yang kuinginkan."

"Itu bagus Alana, karena kita telah memilih jalan kita masing-masing."

Aku terdiam. Dan rasanya nggak ada lagi yang harus aku katakan pada Arga lagi. Lagipula aku sudah nggak menginginkan hal yang lebih dari ini.



Dear, Mantan Suamiku

"Sudah sore Arga. Aku harus pulang."

"Ya," kata Arga.

Aku sudah melepas genggaman tangan Arga yang tadi telah meraih telapak tanganku. Aku lantas berjalan menjauh dari *Sugar bakery*.

Begitu menemukan angkot yang menuju ke rumah kontrakanku, aku lantas masuk ke dalamnya dengan air mata yang bercucuran.



Arga Dwi Sasono

Aku bahkan tidak mengerti jalan pikiran Alana. Aku bahkan merasa aneh dengan sikapnya. Meski sebetulnya dalam hatiku ini juga diam-diam ada rasa sakit yang menerpa. Aku bahkan tidak tahu harus bersikap apa pada Alana. Aku bahkan seharusnya tidak perlu menjadi dekat dengannya lagi.

Aku harus tahu diri, bahwa aku sudah punya kekasih. Dan lembar baru ini akan menjadi kisah yang lebih panjang karena aku dan Saskia akan membawa hubungan kami ke jenjang pernikahan. Jadi, seharusnya memang aku nggak perlu lagi mengingat Alana.

Tapi, mengapa sejak bertemu dengannya lagi. Diam-diam, meski dapat aku kubur, namun perasaan untuknya kembali menyeruak?



Aku seharusnya sadar diri. Bahwa dia adalah mantan istriku. Dan aku tidak perlu lagi menetapkan harapan padanya, terlebih meletakkan hatiku lagi diatas hatinya.

Sore ini aku bahkan terus memikirkan hal itu, sampai akhirnya di mobil aku hanya diam saja.

"Kenapa sih Ga. Kamu diam saja. Kamu ... memikirkan perempuan itu?"

"Siapa?"

"Alana, mantan istrimu. Siapa lagi?"

Aku memang tidak pernah menutupi hal yang sebenarnya tentang Alana. Karena untuk ukuran seorang calon istri, Saskia memang harus tahu bahwa aku adalah seorang duda tanpa anak.

"Aku tidak ingin kau membahas tentang Alana. Dan aku bahkan sudah melupakan semuanya."

"Mulut memang bisa berbicara seperti itu Arga, tetapi hati"

"Aku nggak ingin kita bertengkar, Sas. Apalagi hanya soal Alana."

"Karena semuanya semata-mata aku tahu apa yang ada dalam pikiranmu terhadap Alana."

"Jadi, kau sanksi dengan semuanya. Lalu"

"Aku hanya tidak ingin kau jatuh ke lubang yang sama."

"Semuanya sudah berbeda, Saskia. Kami sudah memilih jalan masing-masing."



Dear, Mantan Suamiku

"Dan aku sudah katakan tadi. Bahwa mulut dan hati terkadang berbeda."

"Jadi, kau masih ragu padaku?"

"Aku hanya tidak ingin semuanya berakhir menjadi sesuatu yang tidak pernah kupikirkan sebelumnya."

"Itu berarti kau tidak percaya padaku"

"Salahkah curiga pada pasangannya sendiri? terlebih yang dihadapi sekarang bukan orang lain. Akan tetapi, seseorang yang dulu pernah ada dalam hatimu?"

"Hubunganku dan Alana adalah masa lalu. Ingat Saskia, kami sudah bercerai. Dan aku memang tidak menginginkan ikatan apapun lagi padanya."

Saskia diam. Mukanya memberengut. Tatapannya beralih ke arah kaca jendela mobil. Ya, aku akan mengantarkannya pulang seperti biasanya.

"Hari Jumat depan, kita sudah harus *fitting* baju pengantin. Lalu foto *prewedding*. Aku ingin kau mengurangi kesibukanmu di toko kue."

"Ya, aku tahu."

Saskia menatapku sambil menghela napas.

Dan akupun tidak tahu, apa yang akan terjadi nanti. Mengingat bayangan Alana Prameswari kini seolah mengikuti jejakku.





Empat Belas

Arga Dwi Sasono

Aku masuk ke butik ternama itu bersama Saskia. Sejak dalam perjalanan kesini, Saskia tak henti-hentinya mengajakku mengobrol. Betapa dia terlihat antusias untuk menghadapi pernikahan kami yang akan terjadi



Dear, Mantan Suamiku

sebulan lagi. Semuanya memang telah direncanakan dengan sangat matang.

Saskia memang sudah merencanakan semuanya, di tengah kesibukannya sebagai seorang pebisnis. Lain denganku, yang tidak terlalu ambil pusing dengan semuanya. Karena bagiku hal ini bukanlah yang pertama.

Ya, bagaimanapun aku sudah pernah menikah. Namun gagal lantaran kesalahpahaman. Celaknya, aku kembali lagi bertemu dengan perempuan itu, dan lebih parahnya lagi akhir-akhir ini aku selalu mengingat wajah Alana.

Ada hal apa lagi ini?

Ya Tuhan. Tidak sebaiknya aku mengingat Alana, karena aku tahu Alana Prameswari hanyalah masa laluku.

Dia adalah perempuan masa lalu yang seharusnya sudah aku kubur, aku pendam jauh-jauh. Dan seharusnya aku tidak perlu memikirkannya lagi.

Saat Saskia menyuruhku mencoba pakaian pengantin pria, aku bahkan tidak menganggap perempuan di depanku adalah Saskia, namun Alana Prameswari-mantan istriku yang entah kenapa kini masih dapat aku rasakan bahwa aku begitu mengharapkannya kembali.

Aku hanya menurut saja tatkala Saskia membawaku kesana kemari. Ya, setelah *fitting* baju pengantin, kami



melakukan sesi foto *prewedding*, dan itu dilakukan di lokasi *outdoor*.

Aku melihat rona wajah bahagia Saskia ketika difoto. Terlihat sangat berbeda denganku. Andaikan Saskia bisa merasakannya, aku sebenarnya lebih banyak memikirkan Alana.

Setelah perkataannya kala itu, Alana lebih banyak menghindar dariku. Dia menjaga jarak. Mengenai hal apa-apa, dia benar-benar menganggap aku tidak ada di toko kue.

"Kenapa sih Ga, dari pagi tadi, diam melulu."

"Aku," ujarku. "Diam bagaimana?"

"Kau pikir aku tidak tahu," sungut Saskia.

"Aku hanya memikirkan soal pekerjaan, Saskia," dustaku. Padahal rupanya pikiranku sudah terbaca olehnya.

"Bisa tidak sih selama kita foto-foto *prewedding* seperti ini, kamu nggak usah mikirin pekerjaan dulu?"

"Harus bagaimana lagi, kesibukanku segudang."

Saskia mengeluh panjang. Dia lalu menyodorkan minuman ke arahku sambil membetulkan riasannya. Dia terlihat begitu cantik. Namun entah kenapa, aku tidak begitu respek lagi untuk memerhatikannya.

Lagi-lagi yang berkuasa di pikiranku adalah Alana dan Alana. Di alam pikiranku yang kupikirkan hanyalah tentang dia dan dia.



Dear, Mantan Suamiku

Aku lalu meneguk air mineral yang disodorkan Alana. Sesi foto *prewedding* masih panjang.

Kami berada di sebuah taman bunga di tengah kota. Lokasi yang sangat cocok untuk foto pernikahan.

Saskia tengah membetulkan kerah pakaianku, lalu menepuk-nepuk dasi yang aku kenakan, sambil menyapukan bedak pada wajahku.

Dia terlihat begitu antusias. Aku hanya bisa tersenyum untuk dapat menyamarkan wajahku yang kini dipenuhi dengan bayangan Alana.



Alana Prameswari

Seperti hari-hari biasanya, aku melakukan pekerjaanku sebagaimana mestinya. Aku bekerja dengan amat baik. Meski, semuanya bagiku terasa berbeda.

Aku lebih banyak diam, dan lebih banyak menghindari Arga. Selain karena nggak ingin orang tahu mengenai hubunganku dan Arga, aku juga nggak ingin perasaan ini tumbuh dengan sangat dalam untuk pria itu.

Pria yang dulu pernah menjadi suamiku.

Aku tengah akan memotong *brownies* ketika Mbak Dewi tiba-tiba datang menghampiriku, dengan membawa ponselnya. "Alana, kamu lihat ini. Calon istri Arga sangat cantik ya?"



Aku terpaksa menghentikan kegiatanku. Lalu terpaksa pada foto-foto *prewedding* Saskia dan Arga. Rupanya Saskia mengunggah foto-foto itu di status Aplikasi *WhatsApp* miliknya, juga *instagram* pribadinya.

Poto itu mengisyaratkan kebahagiaan tak terkira. Dan tiba-tiba saja pisau roti yang aku pegang terjatuh. Terlepas begitu saja dari pegangan tanganku.

Aku meraih pisau itu di lantai.

"Mereka pasangan yang sangat cocok. Arga dan Saskia."

Aku merasakan gemuruh yang begitu menghebat tatkala Mbak Dewi berkata demikian.

Lagi-lagi ponsel Mbak Dewi menyuguhkan pemandangan yang nggak kuinginkan.

Hati ini terasa bergejolak. Jantung ini berpacu dengan cepat. Dan mata ini terasa memanas.

"Mbak, aku sakit perut. Aku mau ke kamar mandi dulu ya?"

"Iya."

Aku segera berjalan ke kamar mandi dengan hati kebas. Sesampainya disana, aku lantas mengunci pintunya. Aku cepat menuju ke arah *wastafel*. Kucuci mukaku, lalu aku mulai menangis tak tertahankan.

Aku membiarkan air mata ini bercampur air yang keluar dari keran *wastafel*.



Dear, Mantan Suamiku

Ya Tuhan. Mengapa aku harus merasakan ini semua. Mengapa kehidupan begitu kejam padaku.

Seharusnya aku sudah mulai belajar melupakan Arga. Tapi entah kenapa bayangan wajah mantan suamiku itu nggak bisa lepas dari arah pandang mataku.

Sampai akhirnya aku mendengar pintu kamar mandi diketuk seseorang.

"Alana," panggilnya. "Lan, kamu nggak papa 'kan? Kenapa lama sekali di kamar mandi."

"Nggak, aku nggak papa Mbak. Aku sakit perut. Sebentar lagi aku keluar kok."

Aku cepat-cepat membasuh mukaku lagi. Menghapus air mata yang masih saja terus menetes. Lalu, aku mengambil tisu dan mengelap cepat wajahku, dan mengeringkannya.

Ketika aku membuka pintu kamar mandi, aku melihat Mbak Dewi tengah berdiri di hadapanku dengan wajahnya yang begitu heran dengan tingkah polahku.





Lima Belas

Bersusah payah aku mencari tahu alamat rumah Arga. Tentunya dengan berdalih ingin mengantarkan sesuatu, padahal aku memang ada urusan dengannya.

Ia memiliki rumah besar yang lumayan indah. Oleh satpam yang bertugas di depan rumah, aku dibawa ke rumah utama.



Dear, Mantan Suamiku

Arga memiliki pembantu, sehingga ketika pintu depan terbuka, pembantu itu membawaku masuk ke dalam rumah.

Aku duduk di kursi ruang tamu dengan pikiran tak menentu.

"Alana," ucap Arga setelah melihatku. "Ada apa tiba-tiba kemari? terus tahu darimana kalau aku tinggal di sini?"

"Aku mencoba mencari tahu lewat Mbak Dewi," tukasku. "Arga, aku ingin bicara sesuatu denganmu?"

"Kenapa tidak mengatakannya di tempat kerja? Kau 'kan bisa permisi bicara denganku, di ruanganku?"

"Aku ingin bicara empat mata denganmu?"

"Baiklah," tukas Arga. "Katakanlah, hal apa yang ingin kau sampaikan?"

Aku memandang Arga dalam-dalam. Segala resiko tindakanku ini sudah aku pikirkan matang-matang. Bahwa setelah ini aku nggak perlu melihat Arga lagi. Bahwa setelah ini, setidaknya aku telah mengucapkan kata perpisahan dengan baik-baik.

"Ga, mulai besok aku meminta *resign*. Aku ingin berhenti dari bekerja di tempatmu."

"Kau, kau ingin *resign*?" ujarnya. "Kau ... sudah memikirkannya matang-matang?"

Aku mengangguk.



"Kau kenapa Alana, ada apa denganmu?" ucap Arga.
"Apakah ini semua karena aku?"

Aku terdiam. Aku menundukkan kepalaku. Nggak berani menatap mata Arga yang jelas sekali mengharapkan jawaban dari mulutku.

"Alana, jawab. Apakah semua ini karena aku?"

"Karena aku nggak ingin menghancurkan kebahagiaanmu. Aku tahu, aku hanyalah benalu, di tengah kehidupanmu yang sekarang. Aku meminta pekerjaan padamu, lalu seolah memohon belas kasihan padamu. Aku"

"Kau tidak seharusnya berkata seperti ini."

"Jadi, harus bicara seperti apa? Aku bahkan tidak bisa memungkiri bahwa aku menginginkan kamu lagi. Bahwa aku jatuh cinta untuk yang kedua kalinya padamu."

Dada ini terasa begitu lega karena sudah mengatakan semuanya pada Arga.

Wajah Arga nampak kaget. Namun ia nggak bisa berkata apapun lagi.

"Aku menginginkan dirimu lagi, Arga. Dan itu adalah sebuah kesalahan. Akupun harus tahu kalau kau akan menjadi milik orang lain."

Aku tertunduk. Air mataku sudah mengalir. Rasa sesak ini sudah mengumpul dalam dadaku. Akupun sudah nggak bisa berharap banyak mengenai semuanya,



Dear, Mantan Suamiku

karena aku tahu Arga akan segera menempuh hidup baru.

"Jadi, besok aku akan datang ke *Sugar bakery*, hanya untuk pamit pada Mbak Dewi juga pekerja-pekerja yang lain. Aku minta maaf jika selama bersama denganmu lagi, khususnya di tempat kerja, aku terlalu banyak melakukan kesalahan."

Arga hanya diam. Nggak bersuara. Bibirku pun akhirnya kelu. Aku juga bingung harus menyampaikan hal apa lagi padanya.

"Ketahuilah Arga. Aku ... sudah jatuh cinta lagi padamu."

Kuucapkan lambat-lambat kalimat itu, sehingga Arga tetap bungkam dan mematung.

"Aku pamit Arga."

Aku lantas menghapus riak air mata. Aku bahkan nggak peduli ketika pembantu rumah tangga membawakan panganan juga teh manis hangat yang sebenarnya ditujukan untukku.

Wajah pembantu itu nampak terbungong-bungong melihat sikapku, namun aku terus saja melangkah, meninggalkan pekarangan rumah Arga.

"ALANA?!!" panggil Arga dengan suara sekeras mungkin.

"ALANA??!" lanjutnya lagi. Namun aku masih saja melangkah.



Begitu kendaraan *online* yang kupesan akhirnya datang. Akupun masuk ke dalam mobil itu dan nggak memperdulikan Arga lagi.



Keesokan harinya, sebelum Arga benar-benar datang ke toko kue. Aku sudah pamitan lebih dahulu dengan beberapa pekerja. Mereka teramat heran dengan apa yang aku lakukan ini.

Semuanya serba mendadak. Kasir bagian depan malah dapat telpon dari Arga, dan Arga memberi pesan padanya, bahwa aku harus menunggu Arga datang terlebih dahulu. Ada yang hendak dibicarakan Arga padaku.

Sejak semalam aku memang mematikan ponselku karena aku memang nggak mau bicara pada Arga.

"Kenapa mendadak sekali Alana. Apakah aku ada yang salah sehingga kau memutuskan buat *resign*?"

"Nggak ada salah apa-apa Mbak Dewi. Jujur, aku senang mempunyai *partner* kerja seperti Mbak Dewi."

"Tapi, setelah kau *resign* nanti, siapa yang akan menemaniku di ruang produksi kue. Aku pasti akan bekerja sendirian. Ada apa sih Lana? Apakah"

"Nggak ada apa-apa, Mbak."



Dear, Mantan Suamiku

"Apakah ... kau mendapat pekerjaan lain, yang tentunya lebih baik dari bekerja di *Sugar bakery* ini?"

"Bisa jadi seperti itu, Mbak," dustaku. Padahal permasalahan yang ada adalah permasalahan yang kompleks yang memang nggak bisa kuceritakan pada siapapun.

Mbak Dewi lalu mendekatiku, lalu memelukku. "Jika memang kamu dapat pekerjaan baru, Mbak sangat mendukung. Mbak nggak pernah menghalang-halangi seseorang yang ingin maju. Cuma yang Mbak sesali, mengapa harus mendadak begini Alana."

"Aku minta maaf mbak. Waktunya mepet sekali. Aku ... juga minta maaf sama Mbak, jika selama bekerja dengan Mbak Dewi aku banyak melakukan kesalahan."

Mbak Dewi mengangguk-angguk. Dia kembali memelukku. Hangat. Ia memberikan wejangan dan nasehat untukku.

Sambil berurai air mata aku meninggalkan teman-teman sekerja di *Sugar bakery*.

"Mbak Alana, kata Pak Arga, dia minta mbak menunggu dia dulu. Pak Arga sedang dalam perjalanan ke sini."

"Urusan dengan Pak Arga sudah kubereskan, Riska," kataku pada kasir itu. "Aku titip salam saja ya, buat Pak Arga."

"Tapi Mbak, saya takut Pak Arganya marah."



"Bilang saja saya sudah pergi. Nanti setelah saya nggak di sini lagi. Saya akan berusaha telpon dia."

Riska nggak mampu lagi mengatakan hal apapun di depanku. Sampai akhirnya aku menarik pintu keluar. Lalu beranjak pergi dari *Sugar bakery*.

Lagi-lagi air mataku tak henti-hentinya mengalir. Aku *resign* dari *Sugar bakery*, otomatis akupun dengan rela harus bisa melupakan Arga.

"Selamat berpisah Arga. Semoga kau tetap baik-baik bersama Saskia."

Sampai di rumah kontrakan, aku sudah membereskan semuanya. Aku sudah berkemas-kemas sejak semalam. Aku tahu, Arga pasti akan mendatangkiku ke rumah ini. Sehingga akupun memutuskan untuk mencari rumah kontrakan yang baru.

Aku masih punya tabungan yang cukup untuk sebulan ke depan, sehingga atas dasar itulah aku berani mengambil jalan pintas ini.

Aku melangkah sambil membawa tas besar, juga barang-barangku. Mulai detik ini, aku harus bisa menata hidupku lagi dari nol.



Dear, Mantan Suamiku



Enam Belas

Arga Dwi Sasono

Hari pernikahan sudah dekat. Namun entah kenapa aku tidak menginginkannya.

Aku malah tenggelam pada kesibukan kerja, hingga akhirnya yang ada di pikiranku hanyalah kerja dan kerja, hingga akhirnya Saskia kubuat kesal karena hal itu.



Hari itu adalah hari dimana aku dan Saskia harus mengurus surat undangan pernikahan. Sesuai jadwal kami harus datang ke percetakan. Namun, aku mangkir. Lebih karena aku sudah tidak menginginkan pernikahan ini.

"Kau kenapa sih Ga. Aku bersusah payah mengurus semuanya demi untuk kita berdua, tapi nyatanya"

Saskia mungkin terlampau kesal. Tempo hari aku tidak mau menemaninya mengambil pakaian pengantin yang sudah jadi. Lalu, seminggu sebelumnya juga aku tidak menemaninya saat ia akan ke tempat katering.

Entah kenapa aku malah tidak yakin akan semuanya.

"Ga, kenapa kamu malah diam begini," katanya kesal.

Aku diam saja di meja kerjaku. Duduk melihat Saskia yang terlihat kesal dan marah.

"Sas, mengenai hal ini semua, aku hendak mengatakan semua ini pada orang tuamu."

"Soal apa?"

Aku menatapnya nyalang. Aku tahu kalimat yang akan keluar dari bibirku ini tentunya akan membuat ia terluka dan kecewa.

"Tentang pernikahan kita."

"Lalu, apa yang ingin kau katakan pada orang tuaku."

"Aku tidak menginginkan pernikahan kita, Saskia."



Dear, Mantan Suamiku

Kalimat terakhirku, membuat Saskia terdiam. Dia memandang wajahku dengan pandangan yang sulit sekali kuartikan.

Lalu, kalimatku berikutnya adalah penjelasan, bahwa aku tidak ingin menemaninya ke percetakan, karena aku tidak ingin undangan itu dibuat dan disebar.

Aku tidak ingin menyakiti hati Saskia jika ini terjadi. Aku tidak ingin hal yang sama terjadi untuk yang kedua kali. Aku tidak ingin membangun mahligai pernikahan tanpa adanya cinta pada Saskia.

Entah kenapa perasaanku pada Saskia sudah terkikis habis lantaran perasaan ini ternyata lebih kuat tertuju pada Alana.

"Aku masih mencintai mantan istriku. Aku masih mencintai Alana. Aku tidak ingin melukai perasaanmu dengan melakukan hal yang salah. Dan aku tidak ingin menikahimu, tanpa adanya cinta di hatiku untukmu."

Semuanya mungkin terlampau jelas untuk Saskia. Dia terdiam mendengar penuturanku.

Aku tidak ingin Saskia terluka lebih dalam lagi jika pernikahan ini dilangsungkan. Dan aku tidak ingin kembali terulang masa yang lalu. Bercerai, karena aku tidak pernah mencintai perempuan yang hendak aku nikahi.



"Aku menyesal bertemu denganmu. Jikalau semuanya harus berakhir seperti ini, mengapa tidak dari dulu saja kita memutuskan untuk berpisah."

Saskia lantas keluar dari ruangan kerjaku, dengan perasaan terluka di hatinya yang sungguh sulit aku bayangkan.

Aku malah berdiri di tepi jendela. Hanya diam memerhatikan sekelilingku.

Tiba-tiba wajah Alana kembali membayang. Bagaimanapun aku harus menemui dia. Bicara dengannya. Betapa, aku tidak ingin hal ini berlarut-larut. Perasaan menyiksa lantaran dia meninggalkanku tanpa pesan apapun.



Aku masih ingat gang kecil menuju ke rumah Alana. Sehabis memarkir mobilku di pinggiran jalan besar. Aku menutup pintu mobil, dan dengan hati berdebar aku lantas melangkah menuju rumah kontrakan Alana.

Aku bersiap mengetuk pintu rumah kontrakannya, namun keraguan tiba-tiba menyelusup.

Aku lalu teringat ponselku, dan kemudian mencari nomor kontak Alana. Seperti sebelumnya, nomor kontak Alana tidak aktif, sehingga kini tak ada jalan lain, kecuali harus mengetuk pintu kontrakannya.



Dear, Mantan Suamiku

Beberapa kali mengetuk pintu itu, tak ada sahutan.

Apakah Alana sedang berada di luar? Ataukah Alana sedang bekerja?

Aku terus mengetuk pintu sambil memanggil-manggil namanya.

"Alana ... Lana?" panggilku. "ALANA?"

Tetap tak ada sahutan. Lalu, tiba-tiba seorang perempuan paruh baya tiba-tiba menghampiriku.

"Nak Alana sudah tidak mengontrak rumah itu lagi, Pak," tukasnya.

"Yang benar, Bu?" kataku tidak yakin.

"Iya, dua minggu lalu, ia memutuskan pindah kontrakan. Namun saya tidak tahu ia pindah kemana."

Aku terdiam. Alana benar-benar tidak ingin aku menemukannya. Alana memang ingin mengubur semuanya. Tentang hubungan kami berdua. Kini, aku bingung harus mencarinya kemana.

Pasti ada jalan, batinku.

Aku pasti akan menemukan Alana Prameswari.

"Ibu yakin tidak tahu dia pindah kemana?"

"Saya pemilik kontrakan ini. Dan saat kali terakhir, ia memberi kunci kontrakan itu pada saya, lalu saya bertanya. Namun katanya ia juga belum tahu akan memutuskan pindah kontrakan kemana. Ia langsung pergi. Semuanya mendadak."



Percuma bertanya lagi pada perempuan pemilik kontrakan ini. Alana bahkan tidak mengatakan ia hendak pindah kemana. Kini, aku merasa Alana benar-benar tidak menginginkan kehadiranku lagi di sisinya.

Aku lantas melangkah pulang dengan tubuh lunglai. Sesampainya di dalam mobil, aku hanya dapat merenung dan terdiam.

"Alana Prameswari, kau dimana?" bisikku.

Aku lantas pulang ke rumah. Ketika di rumah aku malah menemukan kedua orang tua Saskia yang berkunjung ke rumahku.

Aku tahu aku harus menjelaskan seperti apa kepada mereka.

Bahwa aku hendak membatalkan pernikahanku dengan Saskia.



Dear, Mantan Suamiku



Tujuh Belas

Tiga Bulan Kemudian...

Alana Prameswari

Aku menatap *interior* toko kue kecil yang kubangun sebulan yang lalu. Dari bantuan pinjaman modal dari



seorang teman, juga tekad yang kuat, aku berhasil membuat toko kue sendiri.

Ukurannya tidak luas. Hanya ukuran 4x6 m, dengan ruangan produksi yang mungil.

Aku menamainya "Alana Bakery" sesuai namaku. Semoga dengan cara ini, aku bisa menata hidupku lagi, juga mencoba meraih kesuksesan kembali.

Sebagai langkah awal-dua minggu lalu toko kue dan roti ini dibuka-nggak banyak yang bisa kuproduksi. Hanya kue-kue kecil, juga jajanan pasar. Selebihnya aku membuat roti dengan beberapa *item*.

Awalnya, aku bekerja sendirian. Tapi, karena akhir-akhir ini pesanan membludak, akupun merekrut satu karyawan untuk membantuku di ruangan produksi kue.

Aku menatap kabinet-kabinet panjang. Menatap puas etalase-etalase kue yang jumlahnya sudah semakin banyak dengan berbagai *varian*.

Aku optimis Alana bakery bisa maju. Semoga aku nggak gagal lagi seperti kemarin. Trauma karena usaha distributor bahan-bahan kue yang dulu kurintis susah payah tapi gagal, masih membekas dalam benakku. Akupun harus belajar mengenai itu.

Aku menepuk-nepuk *apron* yang aku pakai karena penuh dengan tepung terigu. Karena bekerja di ruangan produksi kue hanya berdua. Jadi, kue-kue juga roti-roti yang matang, aku bawa sendiri ke depan.



Dear, Mantan Suamiku

Di ruangan depan, aku hanya mampu memperkerjakan tiga karyawan. Satu di kasir, dan dua lagi di bagian pelayanan-juga ikut membantu pengemasan kue dan roti.

Aku bersyukur, semuanya berjalan sebagaimana mestinya. Dan empat karyawanku pun rajin dan begitu telaten, jadi aku tidak begitu dipusingkan banyak hal untuk mengurus mereka.

"Bu, nanti siang jam 2, kita ada pesanan *snack*."

"Untuk dimana, Rini?" tanyaku pada Rini, kasir yang aku pekerjakan.

"Pesanan Bapak Kasdi, Bu. Biasa, buat rapat katanya."

"Isinya apa saja?"

"*Brownies*, donat, lempeng dan Risol, bu."

"Oke, nanti jam 12 an, suruh Lina bantu-bantu saya ya buat pengemasannya. Mungkin saya akan buat pagi ini, dan siang jam segitu sudah akan selesai."

"Ya, Bu."

Akupun kembali ke ruangan produksi. Bekerja dengan amat giat. Aku mengambil beberapa bahan, dan berkuat dengan *mixer* lumayan besar.

Namun, ketika kue-kue *snack* pesanan selesai, akupun membawanya sendiri ke depan, agar bisa dilakukan pengemasan. Dan seperti apa yang kuinginkan



tadi. Pegawaiku-Lina membantuku membawanya ke depan.

Aku berkutat dengan pekerjaan lain, yaitu menyusun roti tawar di rak. Menyusun *cupcake*, *banana cake*, kue dorayaki, puding. Namun, aku terhenyak ketika seorang pria memanggilku.

"Alana?"

Aku mematung sebentar, dan berpikir. Aku bahkan belum berani menolehkan kepalaku belakang.

Aku nggak ingin berharap banyak. Karena aku sudah lelah berharap. Meski bayangannya, senyumannya, juga suaranya masih terngiang-ngiang dalam benak, namun aku nggak berani berharap kalau dia ada di depanku.

Tapi, suara yang memanggilku itu nyaris meluluhlantakkan semuanya, lantaran aku nggak asing dengan suara itu.

"Alana, Alana Prameswari."

Hanya pria itu yang kadang memanggil namaku dengan nama lengkapku. Nggak ada yang aku pikirkan lagi, selain aku membalikkan badanku untuk melihat dan memerhatikan sosoknya.

Akupun menatapnya nyalang. Arga Dwi Sasono berdiri di depanku tanpa mempedulikan pengunjung-pengunjung toko kueku yang sedikit ramai.



Dear, Mantan Suamiku

"Arga," suaraku nyaris serak menyebut namanya, karena sudah bercampur dengan rasa sedih dalam dada ini.

Sepasang mataku menghangat, dan tiba-tiba kurasakan rembesan air keluar dari sudut mata.

Arga mendekat padaku.

"Apa kabarnya?" ujarinya. "Kenapa, kau menghilang dari hidupku?"

Aku terdiam. Hanya bisa menatap wajahnya. Aku bungkam. Nggak mampu mengatakan apa-apa.

Aku menarik napasku. "Aku nggak ingin mengganggu kehidupanmu lagi, aku bahkan nggak ingin berharap lebih banyak. Dan kini aku tahu kau sudah menjadi suami orang lain."

Arga tertawa. Dia terkekeh lalu kulihat titik air mata keluar dari sudut matanya. Ia menyekanya.

"Aku nggak menikah dengan siapa-siapa, Alana."

"Lalu, kemarin itu, Saskia?"

"Apa Dewi tidak menceritakan semuanya?" ujar Arga. "Dari Dewi aku bahkan akhirnya bisa mendapatkan jejakmu, dan kini coba berharap lagi padamu."

Arga diam cukup lama. Memperhatikanku, sampai akhirnya dia berkata lagi. "Aku nggak ingin melakukan kesalahan lagi dengan menikahi Saskia. Karena ternyata aku masih mencintai mantan istriku, Alana Prameswari."



Aku merasakan sesak tat kala Arga mengatakan hal itu.

Arga mengangguk. "Aku hanya mencintai Alana Prameswari."

Setelah mengatakan itu Arga bergerak mendekat. Aku lalu meraih tangan Arga yang ia ulurkan padaku. Lalu, akupun memeluknya.

Arga sigap memelukku erat. Dan aku menangis dalam pelukannya.

"Aku tidak mau lagi jauh-jauh darimu," ujar Arga.

Aku sampai nggak bisa berkata apa-apa. Bahkan air mataku nggak bisa lagi terbendung.

Aku tenggelam dalam pelukannya, dan Arga mengusap rambutku.

Aku bahkan nyaris nggak sadar kalau kami berada di tengah-tengah pengunjung yang heran dengan tingkah kami berdua.

Bahkan tiga pekerja yang kupekerjakan heran, melihat *boss*-nya dipeluk laki-laki asing yang begitu saja masuk ke toko kue.

Aku masih berada dalam pelukan Arga, sambil menyeka air mataku.

Dan aku nggak mau kehilangan dia, untuk yang kedua kali.

